

**STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA
PETERNAKAN SAPI LOKAL UD. SYAFRAN DI
DESA KALUKUBULA KECAMATAN SIGI
BIROMARU KABUPATEN SIGI**

TUGAS AKHIR

**MUHAMAD MEIDYANTO
E 321 18 252**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS TADULAKO
PALU
2025**

**STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA
PETERNAKAN SAPI LOKAL UD. SYAFRAN DI
DESA KALUKUBULA KECAMATAN SIGI
BIROMARU KABUPATEN SIGI**

Disusun sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agribisnis
pada Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian Universitas Tadulako

**MUHAMAD MEIDIYANTO
E 321 18 252**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS TADULAKO
PALU
2025**

LEMBAR PENGESAHAN

Judul : Strategi Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Lokal UD. Syafran di Desa Kalukubula Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi

Nama : Muhamad Meidiyanto

NIM : E 32118 252

Program Studi : Agribisnis

Jurusan : Sosial Ekonomi Pertanian

Fakultas : Peratinian

Universitas : Tadulako

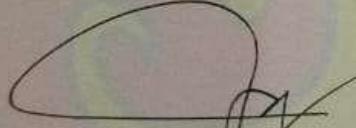
Tanggal Yudisium : 30 Juni 2025

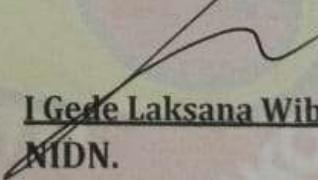
Palu, Juli 2025

Menyetujui,

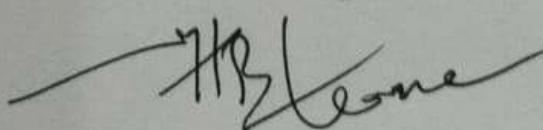
Pembimbing Utama

Pembimbing Anggota


Prof. Dr. Ir. Effendy, M.Si
NIP. 19590502 198403 2 001


I Gede Laksana Wibawa, S.Agr., M.P
NIDN.

Disahkan Oleh :
a.n Dekan Fakultas Pertanian Universitas Tadulako
Wakil Dekan Bidang Akademik


Prof. Dr. Ir. Moh. Hibban Toana, M.Si

NIP. 19630810 198903 1 007

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya ilmiah saya (skripsi/Non Skripsi) ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, dan/atau doktor), baik di Universitas Tadulako maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya ilmiah tugas akhir ini adalah murni gagasan, rumusan, tulisan dan atau penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing.
3. Dalam karya ilmiah ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Palu, Mei 2025

Yang membuat pernyataan,

Muhamad Meidiyanto
E 321 18 252

RINGKASAN

Muhamad Meidiyanto (E 321 18 252), Judul Skripsi "Strategi Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Lokal UD. Syafran di Desa Kalukubula Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. Dibimbing oleh Efendy dan I Gede Laksana Wibawa.

Pengembangan peternakan sapi lokal di Desa Kalukubula menunjukkan tren positif sebagai pemasok daging sapi bagi daerah sekitarnya. UD. Syafran, yang beroperasi sejak 2014, terus berkembang tetapi menghadapi tantangan seperti keterbatasan bibit berkualitas, fluktuasi harga, modal terbatas, masalah SDM, manajemen lemah, dan minimnya dukungan eksternal. Untuk meningkatkan potensi usaha ini, diperlukan analisis SWOT guna merumuskan strategi pengembangan yang efektif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor internal dan eksternal strategi pengembangan usaha ternak sapi lokal UD. Syafran, dan untuk mengetahui strategi pengembangan usaha ternak sapi lokal UD. Syafran di Desa Kalukubula Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, penelitian ini dilakukan di UD. Syafran di Desa Kalukubula Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi, penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Februari sampai Mei 2025. Penentuan responden dalam penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan jumlah responden sebanyak 7 orang. Data yang dikumpulkan dalam penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Metode analisis yang digunakan adalah analisis SWOT. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa faktor internal dan eksternal dalam menentukan strategi pengembangan usaha ternak sapi lokal UD. Syafran di Desa Kalukubula antara lain dari aspek internal yaitu kekuatan yang mencakup daya dukung lahan yang baik, letak geografis strategis, basis peternakan sapi lokal, peternakan terintegrasi dengan usaha tani lainnya, tingginya motivasi peternak, dan adanya kelompok tani-ternak pembibitan. Kemudian kelemahan yang mencakup keterbatasan modal usaha, beternak sebagai usaha sampingan, rendahnya pengetahuan dan keterampilan peternak, faktor produksi belum optimal, adopsi teknologi rendah, dan sistem pemasaran belum memadai. Selanjutnya dari aspek eksternal yaitu peluang terditi atas permintaan pasar sapi lokal tinggi, dukungan kebijakan otonomi daerah, perkembangan IPTEK, berfungsinya bidang Inseminasi Buatan (IB), harga sapi lokal relatif stabil, dan dukungan pemerintah. Sementara ancaman terdiri atas persaingan dengan sapi impor, alih fungsi lahan, persaingan antar daerah dalam produksi sapi, gangguan reproduksi dan kesehatan ternak, ketidakstabilan penyediaan bibit dan layanan IB, dan ingginya pemotongan ternak betina produktif. Berdasarkan analisis SWOT melalui matriks IE (internal-eksternal) dan diagram analisis SWOT, menunjukkan strategi yang tepat untuk diterapkan oleh UD. Syafran dalam pengembangan usaha ternak sapi lokalnya adalah kebijakan pertumbuhan yang agresif (*growth oriented strategy*) yaitu pendekatan yang difokuskan pada pertumbuhan perusahaan melalui berbagai metode, seperti ekspansi skala usaha, peningkatan teknologi dan efisiensi, penguatan pemasaran dan branding, optimalisasi manajemen dan SDM, pengelolaan keuangan dan pendanaan, serta analisis pasar dan riset pengembangan.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim puja dan puji atas kehadirat Allah SWT, karena berkat limpahan rahmat dan karunianyalah sehingga usulan penelitian yang berjudul **“Strategi Pengembangan Usaha Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Lokal UD. Syafran di Desa Kalukubula Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi”** dapat tersusun sebagai syarat penyelesaian studi strata satu (S1) Fakultas Pertanian Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Program Studi Agribisnis Universitas Tadulako.

Penulis menghaturkan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar besarnya kepada Bapak **Prof. Dr. Ir. Effendy, M.Si** selaku Dosen Pembimbing Utama dan Bapak **I Gede Laksana Wibawa, S.Agr., M.P** selaku Dosen Pembimbing Anggota yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan pengarahan sampai terselesainya hasil penelitian ini. Penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan dalam penulisan usulan penelitian ini. Penulis berharap semoga usulan penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan referensi atau tambahan ilmu pengetahuan dan bermanfaat bagi pihak-pihak yang memerlukan.

Palu, Mei 2025

Penulis

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|---------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PENGESAHAN | ii |
| PERNYATAAN | iii |
| RINGKASAN | iv |
| KATA PENGANTAR | v |
| DAFTAR ISI..... | vi |
| TABEL DAFTAR | viii |
| DAFTAR GAMBAR | ix |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | x |
| I. PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 5 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 5 |
| 1.4 Manfaat Akhir | 6 |
| II. TINJAUAN PUSTAKA..... | 7 |
| 2.1 Penelitian Terdahulu | 7 |
| 2.2 Landasan Teori..... | 10 |
| 2.2.1 Usaha Ternak Sapi Lokal..... | 10 |
| 2.2.2 Sistem Pemeliharaan Sapi Lokal | 15 |
| 2.2.3 Strategi | 17 |
| 2.2.4 Tinjauan Umum Tentang Analisis SWOT | 19 |
| 2.3 Bagan Alir Penelitian | 22 |
| III. METODE PENELITIAN | 23 |
| 3.1 Jenis Penelitian..... | 23 |
| 3.2 Tempat dan Waktu | 23 |
| 3.3 Penentuan Responden | 23 |
| 3.4 Teknik Pengumpulan Data..... | 24 |
| 3.5 Jenis dan Sumber Data..... | 24 |
| 3.6 Metode Analisis | 25 |
| 3.7 Konsep Operasional | 34 |
| IV. HASIL DAN PEMBAHASAN | 36 |
| 4.1 Profil Perusahaan UD. Syafran | 36 |
| 4.1.1 Sejarah Perusahaan | 36 |
| 4.1.2 Lokasi Peternakan..... | 36 |
| 4.1.3 Struktur Organisasi | 37 |
| 4.1.4 Sistem Pemeliharaan Sapi Lokal | 39 |
| 4.1.5 Pemasaran | 47 |

| | |
|---|-----------|
| 4.2 Faktor Internal Dan Eksternal Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Lokal UD. Syafran | 49 |
| 4.2.1 Faktor Internal..... | 49 |
| 4.2.2 Faktor Eksternal..... | 60 |
| 4.3 Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Lokal UD. Syafran..... | 75 |
| 4.3.1 Matriks IE (Internal - Eksternal)..... | 75 |
| 4.3.2 Diagram Analisis SWOT | 77 |
| 4.3.3 Matriks SWOT (Strengt, Weakness, Opportunity, Treat) | 81 |
| V. SIMPULAN DAN SARAN..... | 91 |
| 5.1 Kesimpulan | 91 |
| 5.2 Saran..... | 94 |
| DAFTAR PUSTAKA | 95 |
| LAMPIRAN | 97 |

DAFTAR TABEL

| Nomor | Teks | Halaman |
|--|------|---------|
| 1. Populasi Ternak Sapi (Ekor) di Provinsi Sulawesi Tengah Berdasarkan Kabupaten Tahun 2019-2022 | 2 | |
| 2. Populasi Ternak Sapi (Ekor) di Kecamatan Sigi Biromaru | 3 | |
| 3. Popuasi Ternak Sapi di Desa Kalukubula dari Tahun 2020-2022 | 4 | |
| 4. Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal | 26 | |
| 5. Faktor Strategis Internal | 26 | |
| 6. Faktor Strategi Eksternal..... | 28 | |
| 7. Penyusunan Strategi Berdasarkan Matriks SWOT | 33 | |
| 8. Hasil Analisis Faktor Kekuatan dan Kelemahan Pengembangan Usaha Ternak Sapi Lokal UD. Syafran | 58 | |
| 9. Hasil Analisis Faktor Peluang dan Ancaman Pengembangan Usaha Ternak Sapi Lokal UD. Syafran | 73 | |
| 10. Matriks SWOT Strategi Pengembangan Ternak Sapi Lokal UD. Syafran..... | 82 | |

DAFTAR GAMBAR

| Nomor | Teks | Halaman |
|-------|--|---------|
| 1. | Bagan Alir Penelitian | 22 |
| 2. | Matriks Internal Eksternal (IE) | 29 |
| 3. | Diagram Analisis SWOT | 31 |
| 4. | Struktur organisasi usaha peternakan sapi lokal UD. Syafran | 38 |
| 5. | Hasil Analisis Faktor Ancaman Pengembangan Usaha Ternak Sapi Lokal UD. Syafran | 76 |
| 6. | Diagram Analisis SWOT Pengembangan Usaha Ternak Sapi Lokal UD. Syafran | 77 |
| 7. | Wawancara dengan pihak Dinas Dinas Perkebunan dan Peternakan Provinsi Sulawesi Tengah..... | 104 |
| 8. | Wawancara dengan karyawan UD. Syafran..... | 105 |
| 9. | Wawancara dengan pemilik peternakan sapi lokal UD. Syafran..... | 105 |
| 10. | Wawancara dengan pemilik peternakan sapi kompetitor..... | 106 |
| 11. | Wawancara dengan pemilik konsumen sapi lokal | 106 |
| 12. | Wawancara dengan pemilik konsumen sapi lokal | 107 |
| 12. | Tempat pengelolaan pakan ternak sapi UD. Syafran | 107 |
| 14. | Bangunan kandang tertutup ternak sapi UD. Syafran | 108 |
| 15. | Distribusi ternak sapi UD. Syafran | 108 |

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sapi lokal merupakan sapi asli yang berasal dari Indonesia dan hasil persilangannya dengan sapi luar negeri yang telah dikembangbiakkan di Indonesia sampai generasi kelima atau lebih yang telah beradaptasi pada lingkungan setempat (Peraturan Pemerintah RI Nomor 48 Tahun 2011). Sapi lokal memiliki peran penting dalam memajukan perekonomian, membuka lapangan kerja, dan memenuhi kebutuhan daging dalam negeri. Sapi lokal juga berperan dalam sistem usaha tani dan telah dipelihara peternak secara turun-temurun. Sapi lokal memiliki beberapa sifat-sifat unggul antara lain mampu mengonversi pakan berkualitas rendah menjadi daging dengan baik, sistem pemeliharaan secara ekstensif tradisional, serta tahan terhadap penyakit dan parasit (Hendri, 2013).

Terdapat beberapa daerah di Indonesia yang memiliki potensi untuk mengembangkan usaha ternak sapi lokal, salah satunya adalah Provinsi Sulawesi Tengah. Adapun populasi ternak sapi di Provinsi Sulawesi Tengah berdasarkan wilayah Kabupaten dalam 4 (empat) tahun terakhir dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Populasi Ternak Sapi (Ekor) di Provinsi Sulawesi Tengah Berdasarkan Kabupaten Tahun 2019-2022

| No. | Kabupaten | Tahun | | | |
|---------------|-------------------|----------------|----------------|----------------|----------------|
| | | 2019 | 2020 | 2021 | 2022 |
| 1 | Banggai Kepulauan | 18.527 | 19.403 | 20.336 | 20.455 |
| 2 | Banggai | 89.621 | 101.541 | 113.169 | 125.528 |
| 3 | Morowali | 7.624 | 9.020 | 9.394 | 11.263 |
| 4 | Poso | 21.009 | 21.353 | 21.606 | 21.705 |
| 5 | Donggala | 39.706 | 40.485 | 41.227 | 42.229 |
| 6 | Toli-Toli | 16.694 | 17.891 | 18.903 | 19.935 |
| 7 | Buol | 25.376 | 30.518 | 33.052 | 35.586 |
| 8 | Parigi Moutong | 31.411 | 32.796 | 34.282 | 35.482 |
| 9 | Tojo Una-Una | 36.726 | 40.023 | 43.579 | 45.757 |
| 10 | Sigi | 45.053 | 47.262 | 51.504 | 56.131 |
| 11 | Banggai Laut | 2.608 | 3.112 | 3.229 | 3.298 |
| 12 | Morowali Utara | 28.466 | 31.797 | 34.049 | 36.627 |
| 13 | Kota Palu | 6.403 | 6.990 | 7.009 | 7.567 |
| Jumlah | | 369.224 | 402.191 | 431.339 | 461.563 |

Sumber: Dinas Perkebunan Dan Peternakan Provinsi Sulawesi Tengah 2023

Tabel di atas menunjukkan bahwa selama 4 tahun terakhir, populasi ternak sapi di Provinsi Sulawesi Tengah terus mengalami peningkatan. Jenis sapi ini merupakan jenis sapi yang banyak dibudidayakan di beberapa daerah di Sulawesi Tengah, sebab sapi lokal memiliki keunggulan daya adaptasi yang tinggi terhadap pakan berkualitas rendah, sistem pemeliharaan ekstensif tradisional, dan tahan terhadap beberapa penyakit dan parasit.

Sapi merupakan salah satu sumberdaya penghasilan yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi dan penting artinya di dalam kehidupan masyarakat. Ternak sapi biasa menghasilkan berbagai macam kebutuhan, terutama sebagai bahan makanan yang di butuhkan oleh masyarakat. Dalam rangka mengembangkan peternakan dalam negeri dan pengembangan ekonomi rakyat khususnya di pedesaan, banyak peternak yang ingin mencapai kesejahteraan masyarakat. Strategi Pengembangan usaha ternak sapi potong dapat dikatakan berhasil jika telah

memberikan kontribusi pendapatan dan memenuhi kebutuhan hidup peternak sehari-hari, hal ini dapat dilihat dari berkembangnya jumlah kepemilikan ternak, pertumbuhan berat badan ternak dan tambahan pendapatan rumah tangga. Pengelolaan dan pemeliharaan sapi potong adalah salah satu cara untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga.

Kabupaten Sigi adalah salah satu wilayah di Sulawesi Tengah yang sebagian besar masyarakatnya beternak sapi, hal ini dapat dilihat dari data dari Dinas Perkebunan dan Peternakan bahwa jumlah populasi ternak sapi di Kabupaten Sigi terus mengalami peningkatan di tiap tahunnya sejak Tahun 2019 hingga 2022, dimana pada Tahun 2019 jumlah populasi sebesar 45.053 ekor, di Tahun 2020 terjadi peningkatan menjadi 47.262 ekor, kemudian di tahun 2021 terus terjadi peningkatan menjadi 51.504 ekor, hingga di Tahun 2022 terus terjadi peningkatan populasi ternak menjadi 56.131 ekor. Tingginya populasi sapi lokal di Kabupaten Sigi menjadi wilayah tersebut sebagai daerah dengan populasi ternak sapi ke-2 (dua) terbesar di Provinsi Sulawesi Tengah setelah Kabupaten Banggai.

Sementara itu Kecamatan Sigi Biromaru adalah wilayah dengan populasi ternak sapi tertinggi di Kabupaten Sigi, yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Populasi Ternak Sapi (Ekor) di Kecamatan Sigi Biromaru

| Tahun | Jumlah Populasi (Ekor) |
|--------------|-------------------------------|
| 2020 | 6.184 |
| 2021 | 6.633 |
| 2022 | 6.840 |

Sumber: Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Sigi (2023)

Tabel di atas menunjukkan bahwa dalam 3 (tiga) tahun terakhir populasi ternak sapi di Kecamatan Sigi Biromaru terus mengalami peningkatan, hal ini

disebabkan oleh adanya upaya pemerintah untuk terus mendorong beberapa masyarakat untuk membudidayakannya khususnya Desa Kalukubula sebagai Desa dengan populasi ternak sapi tertinggi di Kecamatan tersebut, yang mana tiap tahunnya populasi ternak sapi terus meningkat di desa tersebut, hal ini dapat dilihat dari uraian tabel berikut.

Tabel 3. Popuasi Ternak Sapi di Desa Kalukubula dari Tahun 2020-2022

| Tahun | Jumlah Populasi (Ekor) |
|--------------|-------------------------------|
| 2020 | 2.634 |
| 2021 | 2.777 |
| 2022 | 2.791 |

Sumber: Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Sigi (2023)

Saat ini jumlah ternak sapi lokal yang ada di desa ini sebanyak 2.634 ekor di tahun 2020, di Tahun 2021 meningkat menjadi 2.777, dan terjadi penurunan pada Tahun 2022 menjadi 2.791 ekor (Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Sigi, 2023).

Pengembangan peternakan sapi lokal di Desa Kalubula cukup positif dan bahkan menjadi pensuplai daging sapi untuk daerah sekitrnya. Di Desa Kalukubula, pengembangan ternak sapi lokal sudah menyebar diseluruh wilayah Kabupaten. Salah satu badan usaha masyarakat yang menjalankan usaha ternak sapi lokal di Desa Kalukubula adalah UD. Syafran, badan usaha ini sudah berdiri sejak Tahun 2014, dan hingga kini usaha ini masih terus berjalan dan berkembang, namun dalam pelaksanaannya, usaha ini bukan tanpa kendala atau permasalahan yang dihadapi, masalah tersebut antara lain ketersediaan bibit yang terkadang kurang memenuhi standar, harga jual yang berfluktuasi, masalah sumber daya manusia, modal, lemahnya manajemen, dan lemahnya dukungan

daripihak luar.

Menghadapi situasi dan kondisi demikian maka untuk mengoptimalkan pemanfaatan potensi sumber daya usaha ternak sapi lokal dalam rangka mendukung pembangunan dan peningkatan peternakan dan taraf hidup peternak, maka dari itu diperlukan upaya untuk mengidentifikasi faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman sebagai bahan pertimbangan dalam rangka penetapan alternatif strategi dan prioritas strategi pengembangan usaha ternak sapi lokal tersebut. Sehingga berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penulis lebih tertarik melakukan penelitian dengan judul “Strategi Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Lokal UD. Syafran Di Desa Kalukubula Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi”.

memberikan penilaian terhadap bobot setiap faktor penentu eksternal dan internal dengan membandingkan setiap variabel pada baris (horizontal) dengan variabel pada kolom (vertikal)

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana faktor internal dan eksternal strategi pengembangan usaha ternak sapi lokal UD. Syafran di Desa Kalukubula Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi?
2. Bagaimana strategi pengembangan usaha ternak sapi lokal UD. Syafran di Desa Kalukubula Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian

ini adalah :

1. Untuk mengetahui faktor internal dan eksternal strategi pengembangan usaha ternak sapi lokal UD. Syafran di Desa Kalukubula Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi.
2. Untuk mengetahui strategi pengembangan usaha ternak sapi lokal UD. Syafran di Desa Kalukubula Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi.

1.4 Manfaat Akhir

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis, Penelitian ini bermanfaat, menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai strategi pengembangan usaha ternak sapi lokal.
2. Sebagai bahan informasi dan masukan bagi peternak dalam mengembangkan usaha ternak sapi lokal UD. Syafran di Desa Kalukubula Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi.
3. Sebagai bahan referensi para pembaca yang berkaitan dengan penelitian tentang strategi pengembangan usaha ternak sapi lokal UD. Syafran di Desa Kalukubula Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Kajian hasil penelitian sebelumnya merupakan salah satu hal yang penting dalam melakukan suatu penelitian, oleh karena itu hasil penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai dasar dan perbandingan terhadap penelitian yang akan kita lakukan. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan dapat dilihat pada uraian berikut.

Penelitian yang dilakukan Wicaksono dkk (2023) dengan judul “Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong di Masa Pandemi pada UD. Terobos Kabupaten Kupang”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor internal dan eksternal serta menentukan strategi yang tepat untuk pengembangan usaha ternak sapi potong di UD. Terobos. Metode yang digunakan adalah kualitatif dan kuantitatif dengan penentuan responden secara purposive sampling. Data ini diolah dengan menggunakan analisis SWOT sebagai perumusan strategi dan QSPM sebagai strategi keputusan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa UD. Terobos mempunyai 4 faktor kekuatan, 2 faktor kelemahan, 4 faktor peluang, dan 3 faktor ancaman. Nilai evaluasi IFAS pada penelitian ini sebesar 2,813 dan nilai evaluasi EFAS sebesar 2,851. Hasil matriks IE menunjukkan UD. Terobos berada pada posisi kuadran V, kondisi ini tergolong ke dalam grow and stability. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan membutuhkan strategi untuk tumbuh lebih baik. Hasil analisis SWOT terdapat 4 alternatif strategi yang dapat direkomendasikan untuk pengembangan UD. Terobos. Hasil QSPM strategi pemasaran prioritas yang disarankan adalah Mengadakan pelatihan program peternakan secara rutin oleh

pemerintah untuk meningkatkan skala usaha ternak sapi potong menjadi lebih maju (S-O) dengan nilai TAS (*Total Atractive Score*) sebesar 5,393.

Suresti dan Wati (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “Strategi Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Potong di Kabupaten Pesisir Selatan”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi lingkungan usaha peternakan secara internal dan eksternal di Kabupaten Pesisir selatan dan merumuskan strategi pengembangan usaha sapi potong di Kabupaten Pesisir Selatan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode survey. Data dianalisis dengan menggunakan *Internal Factor Evaluation* (IFE), *External factor Evaluation* (EFE) dan SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang dapat diterapkan dalam pengembangan sapi potong adalah optimalisasi fungsi lahan, peningkatan populasi sapi potong, integrasi kawasan peternakan, peningkatan produksi pertanian, pemberian pelayanan yang lebih baik pada kelembagaan keuangan untuk optimalisasi masyarakat.

Rianzani, dkk. (2018) dalam penelitiannya berjudul “Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Perah Kelompok Tani Neang Mukti Di Kecamatan Air Naningan Kabupaten Tanggamus”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor internal, faktor eksternal dan menyusun strategi pengembangan usaha sapi perah. Penelitian dilakukan dengan metode studi kasus pada Kelompok Tani Neang Mukti di Kecamatan Air Naningan Kabupaten Tanggamus secara purposif. Data penelitian ini dikumpulkan pada bulan Januari hingga Maret 2017. Faktor internal dianalisis dengan matriks *Internal Factors Evaluation* (IFE), sedangkan faktor eksternal dengan matriks *External Factors*

Evaluation (EFE). Analisis strategi pengembangan dan penentuan strategi prioritas masing-masing diperoleh dengan analisis *Strengths Weaknesses Opportunities Threats* (SWOT) dan analisis *Quantitive Strategic Planning Matrix* (QSPM). Hasil analisis faktor internal menunjukkan bahwa kekuatan utama yang dimiliki oleh usaha ternak sapi perah Kelompok Tani Neang Mukti adalah ketersediaan hijauan dan pakan air untuk ternak dan kelemahan utamanya adalah produksi susu yang belum optimal dan belum optimal. diuji untuk standarisasi kualitasnya. Peluang utama dari bisnis ini adalah meningkatnya permintaan susu nasional dan ancaman utama adalah adanya pemanasan global. Terakhir, strategi yang dapat digunakan untuk mengembangkan usaha sapi perah Neang Mukti Group adalah sebagai berikut: menambah permodalan dengan menyalurkan kredit ke bank guna meningkatkan skala usaha, meningkatkan produktivitas sapi perah dengan memanfaatkan peran lembaga pemerintah atau universitas, dan kerjasama dengan koperasi susu atau industri pengolahan susu sebagai pemasok susu mentah.

Syadsali, dkk. (2021) dalam penelitiannya berjudul “Strategi Pengembangan Agribisnis Sapi Potong Di Kabupaten Mamuju”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan agribisnis ternak sapi potong di Kabupaten Mamuju dan merumuskan alternatif dan prioritas strategi yang dapat diterapkan dalam proses pengembangannya. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Mamuju, Sulawesi Barat. Responden dalam Penelitian ini di tentukan secara purposive sampling dengan mewawancara tiga puluh tiga informan yang juga adalah responden. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang di dukung oleh data yang di analisa secara kuantitatif. Penelitian ini

mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang kemudian dianalisis dengan menggunakan matriks internal eksternal (IE). Hasil dari matriks IE digunakan sebagai rujukan untuk menyusun Strategi pengembangan dengan menggunakan matriks SWOT. Alternatif strategi pengembangan yang diperoleh kemudian dianalisa menggunakan QPSM untuk menentukan prioritas strategi yang akan dijalankan. Hasil penelitian menunjukkan Matriks IE (Internal Eksternal) berada di sel V yaitu Konsentrasi melalui Integrasi Horizontal. Strategi ini kemudian dirumuskan di Matriks SWOT dan menghasilkan tujuh strategipengembangan. Strategi tersebut dianalisa menggunakan QSPM untuk mengetahui prioritas dari strategi yang dihasilkan untuk pengembangan agribisnis sapi potong di Kabupaten Mamuju. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pengolahan QSPM, diperoleh tiga strategi prioritas untuk Pengembangan Agribisnis Sapi Potong di Kabupaten Mamuju sesuai urutan yaitu :

1. Mendorong terbentuknya organisasi di tingkat desa baik Bumdes atau Koperasi untuk mendukung usaha pengembangan sapi potong,
2. Mendorong peningkatan populasi di wilayah pakan tinggi dengan intervensi modal pemerintah atau swasta untuk jenis sapi bali, dan
3. Penguatan Peran Kelembagaan Peternak baik dari segi manajemen maupun perannya untuk memberdayakan anggota kelompok.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Usaha Ternak Sapi Lokal

Sapi adalah hewan ternak terpenting sebagai sumber daging, susu, tenaga kerja dan kebutuhan lainnya. Sapi menghasilkan sekitar 50% (45-55%) kebutuhan

daging di dunia, 95% kebutuhan susu dan 85% kebutuhan kulit. Sapi sebagai hewan ternak belum diketahui secara pasti kapan mulai diternakkan, sampai saat ini para ahli belum bisa menetukan secara pasti dimana dan kapan sapi mulai dijinakkan. Banyak ahli yang memperkirakan bahwa bangsa sapi berasal dari Asia Tengah, kemudian menyebar ke Eropa, ke seluruh kawasan Asia dan Afrika sedangkan Amerika, Australia dan Selandia Baru yang saat ini merupakan gudang bangsa sapi potong dan sapi perah jenis unggul tidak terdapat turunan sapi asli, melainkan hanya mendatangkan dari Eropa. Dari sejarahnya, semua sapi yang dikenal didunia berasal dari *homoco* dan *tidae* yang dijumpai pada zaman Palaecocean dan jenis primitif ditemukan pada zaman Pliocean di India. Dimana diduga bahwa sapi yang tersebar di seluruh dunia, tadinya berasal dari satu *genus Bos* yang berpangkal disuatu pusat perkembangan asal, namun tempatnya tidak diketahui secara pasti (Sugeng, 2012).

Sapi adalah hewan ternak anggota *familia bovidae* dan *subfamilia bovidae*. Sapi dipelihara terutama untuk dimanfaatkan susu dan dagingnya sebagai bahan pangan. Hasil sampingan, seperti kulit, jeroan, dan tanduknya juga kemudian dimanfaatkan. Di sejumlah tempat, sapi juga dipakai untuk membantu bercocok tanam, seperti menarik gerobak atau bajak. Sapi ternak saat ini merupakan keturunan dari jenis liar yang dikenal sebagai *Auerochse* atau *Urochse* (bahasa Jerman berarti “sapi kuno”, nama ilmiah: *Bos primigenius*, yang sudah punah di Eropa sejak 1627. Sapi ternak meski banyak jenisnya tetapi umumnya digolongkan menjadi satu spesies saja (Murtidjo, 1995).

Menurut Winaya (2010) secara umum susunan genetik sapi-sapi lokal

Indonesia merupakan campuran genetik dari Banteng (*Bos javanicus*), *Bos indicus* dan *Bos taurus*. Sapi-sapi asli di Malaya, Kalimantan, Sumatera dan Jawa merupakan keturunan dari persilangan antara tipe *Bos taurus* dan *Bos indicus* (Williamson dan Payne, 1993). Natasasmita dan Mudikdjo (1985) menjelaskan bahwa sapi lokal merupakan bangsa sapi yang sudah beradaptasi baik dalam kurun waktu yang lama di Indonesia seperti sapi Bali, sapi Peranakan Ongole (PO), sapi Madura, sapi Jawa, sapi Sumatera (sapi Pesisir) dan sapi Aceh. Bali, sapi Ongole, sapi Peranakan Ongole (PO) dan sapi Madura merupakan sapi yang memiliki populasi besar.

Menurut Haryana dan Romans (1989) bangsa sapi mempunyai klasifikasi taksonomi sebagai berikut:

Kingdom : *Animalia*

Phylum : *Chordata*

Class : *Mamalia*

Ordo : *Artiodactyla*

Famili : *Bovidae*

Genus : *Bos (cattle)*

Spesies : *Bos sondaicus* (Banteng).

Beberapa bangsa sapi lokal yang terdapat di Indonesia seperti sapi bali yang berasal dari pulau Bali, sapi ongole, sapi peranakan ongole (PO) yang berasal dari NTB, sapi madura berasal dari pulau Madura, sapi jawa berasal dari Pulau Jawa, sapi pesisir dan sapi aceh yang berasal dari Sumatera. Usaha peternakan di Indonesia, termasuk peternakan sapi lokal pada umumnya masih dikelola secara

tradisional, dimana peternakan sapi ini hanya merupakan usaha keluarga atau sebagai usaha sampingan.

Menurut Saragih (2000), tipologi usaha peternakan dibagi berdasarkan skala usaha dan kontribusinya terhadap pendapatan peternak, sehingga bisa diklasifikasikan ke dalam kelompok berikut:

- a. Peternakan sebagai usaha sambilan untuk mencukupi kebutuhan sendiri dengan tingkat pendapatan dari usaha ternaknya kurang dari 30%.
- b. Peternakan sebagai cabang usaha, peternak mengusahakan pertanian campuran (*mixed farming*) dengan ternak sebagai cabang usaha, dengan tingkat pendapatan dari usaha ternaknya 30-69,9% (semi komersil atau usaha terpadu).
- c. Peternakan sebagai usaha pokok, dimana peternak mengusahakan ternak sebagai usaha pokok dan komoditi pertanian lainnya sebagai usaha sambilan, dengan tingkat pendapatan usahaternak 70-99,9%.
- d. Peternakan sebagai usaha industri, dimana komoditas ternak diusahakan secara khusus (*specialized farming*) dengan tingkat pendapatan usaha ternak 100%. Sapi merupakan ternak ruminansia besar yang paling banyak diternakkan di Indonesia khususnya dan di dunia pada umumnya karena sapi mempunyai manfaat ganda.

Sapi potong merupakan salah satu sumber daya bahan makanan berupa daging yang memiliki nilai ekonomis tinggi dan penting artinya dalam kehidupan masyarakat. Seekor atau sekelompok ternak sapi bisa menghasilkan berbagai macam kebutuhan terutama daging disamping hasil ikutan lain seperti kulit,

pupuk dan tulang (Sugeng, 2012).

Indonesia memiliki tiga pola pengembangan sapi. Pola pertama adalah pengembangan sapi yang tidak dapat dipisahkan dari perkembangan usaha pertanian, terutama sawah dan ladang. Pola kedua adalah pengembangan sapi tidak terkait dengan pengembangan usaha pertanian. Pola ketiga adalah pengembangan usaha penggemukan (*fattening*) sebagai usaha padat modal dan berskala besar (Yusdja dan Ilham, 2004).

Mengingat keadaan negara Indonesia yang merupakan negara agraris maka sektor pertanian tidak dapat terlepas dari berbagai sektor lain diantaranya sub sektor peternakan. Faktor pertanian dan penyebaran penduduk di Indonesia ini menentukan penyebaran usaha ternak sapi. Masyarakat peternak yang bermata pencaharian bertani tidak bisa lepas dari usaha ternak sapi, baik untuk tenaga kerja maupun pupuk sehingga maju mundurnya usaha ternak sapi sangat tergantung pada usaha tani. Usaha tani maju berarti menunjang pengadaan pakan ternak. Hasil ikutan pertanian berupa biji-bijian atau pakan penguat (Sugeng, 2012).

Usaha penggemukan sapi dikatakan berhasil bila dapat menghasilkan daging sebaik dan sebanyak mungkin. Untuk mencapai hasil yang memuaskan, faktor kondisi bakalan cukup menentukan. Dalam menentukan bakalan, peternak harus mempertimbangkan beberapa kondisi sebagai berikut (Yulianto dan Cahyo, 2014):

1. Laju pertumbuhan. Laju pertumbuhan terkait dengan kecepatan peningkatan bobot sapi. Masing-masing bangsa sapi mempunyai potensi perbedaan dalam pertumbuhan.

2. Kesehatan. Bakalan yang sehat dan tidak sakit.
3. Sudah beradaptasi. Bakalan yang sudah beradaptasi dengan lingkungan setempat lebih mudah dalam pemeliharaannya.
4. jantan. Bakalan sapi jantan memiliki laju pertumbuhan lebih tinggi daripada sapi betina. Selain itu, di masa produktif sapi betina dilarang dipotong untuk mendukung produksi anak sapi. Kecuali, sapi betina tersebutlah beranak lebih dari tujuh kali, tidak produktif lagi atau infertil.
5. Populasi. Bakalan dari bangsa sapi yang memiliki pertambahan populasi baik dan penyebarannya merata pada suatu daerah.
6. Konversi pakan. Bakalan memiliki konversi pakan yang rendah. Hal itukarena, untuk mencapai pertambahan bobot sapi per satuan berat, diperlukanjumlah pakan yang rendah/optimal.

2.2.2 Sistem Pemeliharaan Sapi Lokal

Sistem pemeliharaan ternak sapi potong yang paling efektif adalah dengan sistem intensif, dimana sapi ditempatkan dikandang dengan pakan yang terkontrol. Hal ini dimaksudkan agar pakan serta kesehatan ternak dapat terkontrol dengan baik, serta untuk mengurangi aktivitas fisik sapi sehingga dapat mengoptimalkan sapi dalam memproduksi daging (Sugeng, 2012).

Hal yang perlu dipertimbangkan dalam memilih sapi potong yang akan diterakkan menurut Herlambang (2014) yaitu:

1. Jenis sapi yang dipilih.

Jenis sapi dipilih berdasarkan tujuan usaha peternakan, yang meliputi bangsa sapi, jenis kelamin serta umur ternak.

2. Lokasi peternakan.

Lokasi peternakan sangat menentukan jenis atau bangsa sapi yang akan dipelihara. Lokasi peternakan meliputi iklim dan cuaca di daerah tersebut, ketersediaan pakan, akses transportasi dan lainnya.

3. Akses mendapatkan bibit.

Perlu diperhatikan bibit jenis sapi apa yang banyak tersedia disekitar lokasi peternakan berada, hal ini bertujuan agar peternak tidak perlu mengeluarkan biaya tambahan transportasi yang besar untuk mendapatkan bibit.

4. Penampilan fisik bibit.

Ketika akan membeli sapi potong untuk bibit, peternak harus memperhatikan performa fisik sapi potong yang baik untuk diambil, seperti mata cerah, bulu mengkilap, tubuh bugar, serta tidak memiliki kecacatan.

Kandang sebagai tempat tinggal sapi sepanjang waktu harus selalu diperhatikan oleh peternak. Hal ini karena kehidupan ternak sapi sepenuhnya berada dalam pengawasan peternak. Sehingga perlindungan terhadap lingkungan ternak sapi yang memiliki terik matahari, hujan, angin, kelembaban lingkungan ternak merupakan tanggung jawab penuh peternak. Kandang sebagai salah satu faktor lingkungan hidup bagi peternak harus diupayakan agar tetap bersih dan nyaman untuk menghindari datangnya penyakit (Herlambang, 2014).

Berdasarkan kondisi fisiologis dan sistem pencernaannya, sapi tergolong hewan ruminansia. Sapi memiliki empat bagian lambung dimana pada rumen terdapat mikroba yang membantu proses pencernaan. Hal ini memungkinkan ternak sapi dapat mengkonsumsi dan memanfaatkan pakan dengan kualitas yang buruk

sekalipun (Herlambang, 2014).

2.2.3 Strategi

Strategi dalam manajemen diartikan sebagai kiat, cara dan taktik utama yang dirancang secara sistematik dalam melaksanakan fungsi-fungsi manajemen yang terarah pada tujuan organisasi. Rancangan yang bersifat strategi di lingkungan sebuah organisasi disebut dengan Perencanaan Strategik (Nawawi, 2000). Terdapat tiga tahapan dalam manajemen strategis yaitu (David, 2006):

1. Perumusan strategi meliputi pengembangan potensi, pengenalan peluang danancaman eksternal, menetapkan kekuatan dan kelemahan internal, menetapkan tujuan, menghasilkan strategi alternatif, dan memilih strategi tertentu untuk dilaksanakan;
2. Implementasi strategi, memobilisasi unsur dalam organisasi untuk melaksanakan apa yang telah dirumuskan; dan
3. Evaluasi strategi, terdapat tiga aktivitas dalam evaluasi strategi:
 - a. Meninjau faktor internal dan eksternal yang menjadi dasar strategi,
 - b. Mengukur prestasi, dan
 - c. Mengambil tindakan korektif.

Potensi sumber daya yang tersedia seperti ketersediaan lahan dan pakan, tenaga kerja, dan ternak yang akan dikembangkan perlu dianalisis dalam pengembangan ternak di suatu daerah. Potensi ini ditentukan oleh tersedianya tanah pertanian, kesuburan tanah, iklim, topografi, ketersediaan air, dan polapertanian yang ada (Santosa, 2009). Untuk mencapai tujuan pengembangan ternak dapat

dilakukan tiga pendekatan, yaitu:

1. Pendekatan teknis, meningkatkan kelahiran, menurunkan angka kematian, mengontrol pemotongan ternak, dan perbaikan genetik.
2. Pendekatan terpadu, menerapkan teknologi produksi, manajemen, pertimbangansosial budaya yang tercakup dalam “sapta usaha peternakan” serta pembentukan kelompok peternak yang bekerja sama dengan instansi-instansi terkait.
3. Pendekatan agribisnis, yang bertujuan untuk mempercepat pengembangan peternakan melalui integrasi dari ke empat aspek yaitu input produksi (lahan, pakan, plasma nutfah, dan sumberdaya manusia), proses produksi, pengolahan hasil, dan pemasaran (Gunardi, 1998).

Pembangunan peternakan pada masa yang akan datang diharapkan mampu merubah pandangan peternak dari sistem produksi menjadi sistem agribisnis. Agribisnis merupakan suatu konsep bahwa pembangunan peternakan merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa sub-sistem yaitu:

1. Sub-sistem agribisnis hulu (*up-stream agribusiness*), kegiatan ekonomi yang menghasilkan sapi ternak (industri pembibitan, industri pakan);
2. Sub-sistem agribisnis usaha peternakan (*on farm agribusiness*), kegiatan budidaya ternak;
3. Sub-sistem agribisnis hilir (*down stream agribusiness*), kegiatan ekonomi yang mengolah komoditas peternakan primer menjadi produk olahan (industri pengolahan dan pemasaran) dan;
4. Subsistem jasa penunjang agribisnis (*supporting system*), kegiatan yang

menyediakan jasa bagi ketiga sub-sistem agribisnis lainnya (Saragih 2000).

Dalam konsep PKD komitmen dasarnya adalah strategi peningkatan produksi dan kesejahteraan peternak dalam penyediaan pangan, bukannya ketersediaan pangan yang mendukung peningkatan produksi untuk kesejahteraan peternak. Komitmen ini mengandung makna bahwa peningkatan produksi dan kesejahteraan peternak merupakan strategi kunci (Saragih, 2000).

Strategi yang digunakan untuk peningkatan populasi, produksi dan produktivitas ternak sapi dalam upaya percepatan pencapaian swasembada daging 2010 adalah:

1. Pengembangan sentra pembibitan dan penggemukan,
2. Revitalisasi kelembagaan dan SDM fungsional dilapangan,
3. Dukungan sarana dan prasarana,
4. Dukungan finansial, dan
5. Pengembangan wilayah (Dirjen Peternakan, 2007).

2.2.4 Tinjauan Umum Tentang Analisis SWOT

Menurut Rangkuty (2014), alat yang dapat dipakai untuk menyusun faktor-faktor strategis perusahaan adalah matrik SWOT *Strength, Weaknesses, Opportunities, Threats*. Matrik ini dapat menggambarkan secara luas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi perusahaan dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan internal yang dimilikinya, untuk itu perlu diketahui terlebih dahulu faktor-faktor strategis eksternal dan internal tersebut melalui evaluasi lingkungan eksternal dan internal strategis.

Evaluasi lingkungan eksternal strategis pada dasarnya merupakan kegiatan-

kegiatan yang terdiri dari pengumpulan, pengklasifikasian dan pra- analisis terhadap data atau informasi eksternal yang dibutuhkan perusahaan ke dalam bentuk tabel. Rangkuty (2014), menyatakan sebelum membuat matrik faktor strategis eksternal terlebih dahulu harus diketahui faktor-faktor strategis yang mempengaruhinya untuk kemudian dilakukan evaluasi terhadap faktor strategis eksternal tersebut melalui pembobotan dan pemberian peringkat. Setelah menyelesaikan analisis faktor-faktor strategis eksternalnya, dilanjutkan dengan menganalisis faktor-faktor strategis internal (kekuatan dan kelemahan) ke dalam tabel evaluasi lingkungan internal strategis dengan cara yang sama dengan evaluasi sebelumnya.

Perumusan strategis akan lebih tepat apabila mempertimbangkan kondisi lingkungan baik internal maupun eksternal. Analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang dilanjutkan dengan pembentukan strategi. Analisis SWOT membandingkan antara faktor eksternal (peluang dan ancaman) dan internal kekuatan dan kelemahan (Rangkuty, 2014).

Beberapa faktor yang akan dianalisis adalah faktor internal yang meliputi kekuatan dan kelemahan; serta faktor eksternal yaitu peluang dan ancaman. Dengan analisis SWOT dapat diidentifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan suatu strategi pengembangan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan dan peluang tapi secara bersamaan juga bias meminimalkan kelemahan dan ancaman. Ada beberapa langkah dalam analisis ini, yaitu:

1. Dalam kolom pertama disusun 5-10 kekuatan dan kelemahan (faktor

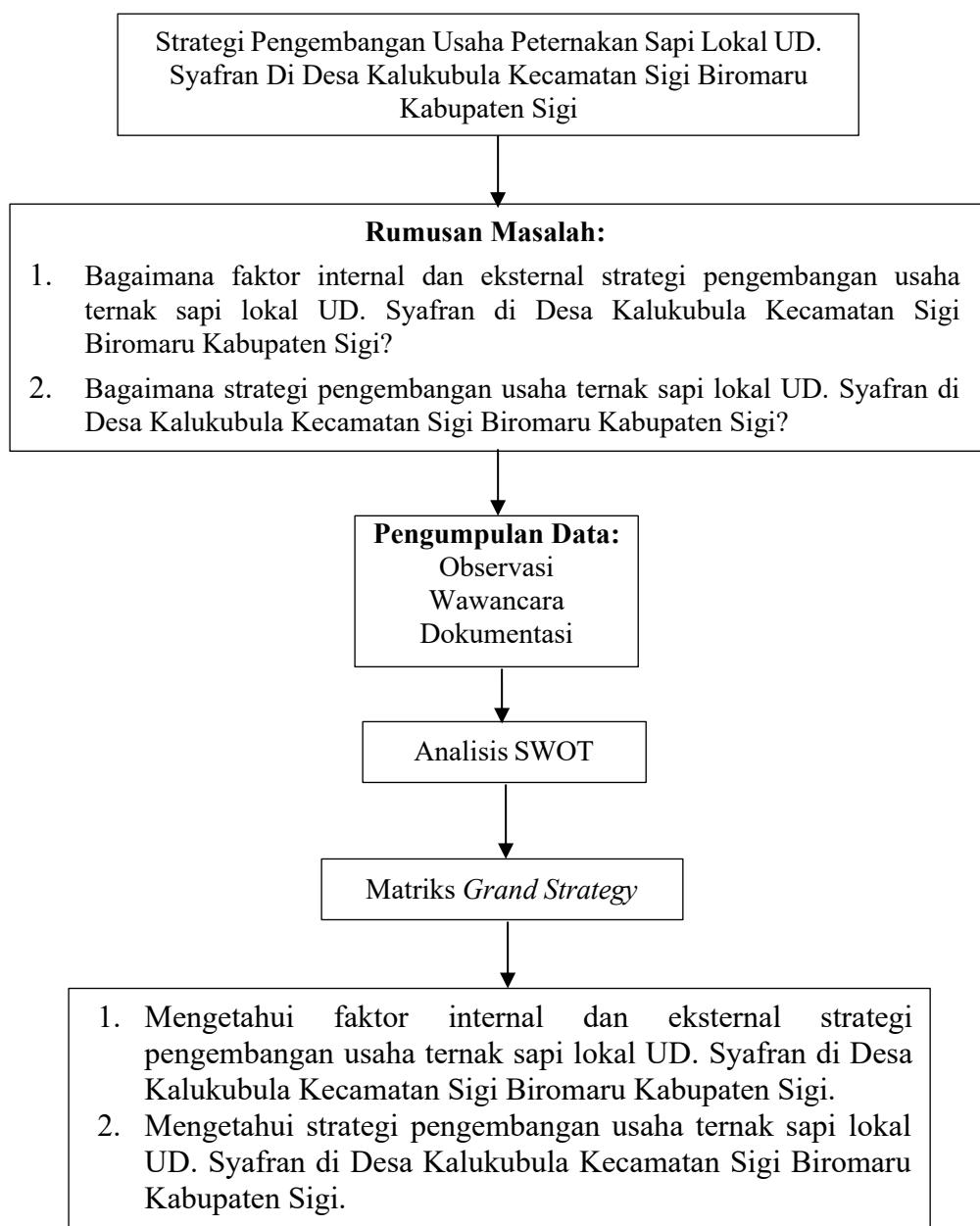
intenal) dan 5-10 peluang dan ancaman (faktor eksternal).

2. Dalam kolom 2, masing-masing faktor diberi bobot, berkisar antara 1 (sangat penting) sampai 0 (tidak penting).
3. Penghitungan rating (kolom 3), dimana rating masing-masing faktor dihitung dengan memberikan skala mulai dari -4 sampai dengan +4 yang didasarkan pada besar kecilnya pengaruh faktor tersebut terhadap pengembangan ternak ruminansia di wilayah tersebut.
 - a. Pemberian rating untuk faktor kekuatan dan peluang bernilai positif, jika kekuatan dan peluang besar diberikan nilai +4, tetapi jika nilainya kecil diberi nilai +1.
 - b. Pemberian rating untuk faktor kelemahan dan ancaman bernilai negatif, jika kelemahan atau ancaman besar diberi nilai -4, tetapi jika kecil diberi nilai -1.
4. Pembobotan Pembobotan untuk masing-masing faktor diperoleh dengan mengalikan bobot dan ratingnya.
5. Menentukan strategi pengembangan.
 - a. Nilai pembobot didapat dengan menjumlahkan pembobotan (bobot x rating) untuk faktor-faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman.
 - b. Nilai axis didapat dari penjualan total nilai kekuatan ditambah total nilai kelemahan.
 - c. Nilai ordinat didapat dengan menjumlahkan total nilai peluang ditambah total nilai ancaman.
 - d. Kuadran dimana terdapat titik pertemuan nilai axis dengan

ordinat menunjukkan pilihan strategi pengembangan

2.3 Bagan Alir Penelitian

Untuk lebih memperjelas bagan alir pada penelitian ini, akan peneliti sajikan dalam bentuk gambar, seperti dibawah ini:



Gambar 1. Bagan Alir Penelitian

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan.

3.2 Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilakukan di UD. Syafran di Desa Kalukubula Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi, penentuan lokasi pada penelitian ini ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa UD. Syafran merupakan salah satu usaha ternak sapi lokal yang sudah berdiri sejak Tahun 2014, dan merupakan usaha ternak sapi lokal terbesar di Desa Kalukubula Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. Namun dalam perjalanannya usaha ternak sapi ini tak luput menghadapi beberapa masalah, antara lain ketersediaan bibit yang terkadang kurang memenuhi standar, harga jual yang berfluktuasi, masalah sumber daya manusia, modal, lemahnya manajemen, dan lemahnya dukungan dari pihak luar. Adapun waktu penelitian ini akan dilaksanakan pada Februari sampai Mei 2025.

3.3 Penentuan Responden

Penentuan responden dalam penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*). Purposive sampling adalah pengambilan sampel yang

berdasarkan atas suatu pertimbangan tertentu seperti sifat-sifat populasi ataupun ciri-ciri yang sudah diketahui sebelumnya. Responden yang diambil dalam penelitian ini terdiri atas 7 orang, yakni 1 orang pemimpin Peternakan Sapi lokal UD. Syafran, 1 orang karyawan, 3 orang konsumen, 1 orang Dinas Perkebunan dan Peternakan Provinsi Sulawesi Tengah, 1 orang kompetitor. Hal tersebut dilakukan dengan pertimbangan bahwa responden sangat berkompeten sehingga dapat memberikan informasi yang valid sehubungan dengan penelitian yang dilaksanakan.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Observasi yaitu melakukan pengambilan data yang dilakukan melalui pengambilan langsung di usaha peternakan sapi lokal di UD. Syafran di Desa Kalukubula Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi.
2. Wawancara yaitu pengambilan data yang dilakukan melalui wawancara langsung kepada informan berdasarkan daftar pertanyaan (kuisioner) yang telah dipersiapkan sebelumnya.
3. Dokumentasi yaitu dengan melakukan pencatatan dan pengambilan gambar di lokasi penelitian tepatnya di UD. Syafran di Desa Kalukubula Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi.

3.5 Jenis dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari obyek

penelitian dengan teknik wawancara dan/atau mengisi kuisioner serta pengamatan langsung di lapangan. Data sekunder adalah data yang berasal dari literatur-literatur buku yang relevan dengan penelitian ini, buku cetak dan Tesis. Data sekunder yang dikumpulkan meliputi: kondisi geografis, kondisi SDA dan kondisi sosial ekonomi.

3.6 Metode Analisis

Menurut dalam Indriati (2011) proses penyusunan strategi dilakukan dengan melalui tiga tahap analisis, yaitu tahap masukan, tahap analisis, dan tahap keputusan. Tahap akhir analisis kasus adalah memformulasikan keputusan yang akan diambil. Keputusannya didasarkan atas justifikasi yang dibuat secara kualitatif maupun kuantitatif, terstruktur maupun tidak terstruktur, sehingga dapat diambil keputusan yang signifikan dengan kondisi yang ada. Tahap masukan pada dasarnya tidak hanya sekedar kegiatan pengumpulan data, tetapi juga merupakan suatu kegiatan pengklasifikasian dan pra-analisis. Pada tahap ini data dapat dibedakan menjadi dua, yaitu data eksternal dan data internal. Data eksternal dapat diperoleh dari lingkungan di luar organisasi. Sedangkan data internal dapat diperoleh di dalam organisasi itu sendiri.

Setelah mengumpulkan semua informasi yang berpengaruh terhadap kelangsungan organisasi, tahap selanjutnya adalah memanfaatkan semua informasi tersebut dalam model-model kuantitatif perumusan strategi. Dalam hal ini digunakan model matrik SWOT. Analisis SWOT digunakan untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam pengembangan usaha ternak sapi lokal. Faktor – faktor tersebut dibedakan dalam faktor strategi eksternal dan

internal dalam tabel EFAS dan IFAS (Rangkuti, 2014).

Formulasi strategis disusun berdasarkan analisis yang diperoleh dari penerapan model SWOT, tahapan kegiatannya adalah sebagai berikut:

a. Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal

Dilakukannya perumusan strategi, terlebih dahulu perlu diidentifikasi faktor-faktor yang terdapat pada pokok permasalahan. Faktor-faktornya yaitu faktor kekuatan dan kelemahan (internal) dan faktor peluang dan ancaman (eksternal). Berikut tabel identifikasi faktor internal dan eksternal.

Tabel 4. Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal

| Faktor Internal | |
|---|--|
| Kekuatan | Kelemahan |
| Daftarkan kekuatan apa saja yang terdapat | Daftarkan kelemahan apa saja yang terdapat |
| Faktor Eksternal | |
| Peluang | Ancaman |
| Daftarkan peluang apa saja yang terdapat | Daftarkan ancaman apa saja yang terdapat |

Tabel 5. Faktor Strategis Internal

| Faktor Strategis Internal | Bobot | Rating | Skor (Bobot x Rating) |
|--|---|---|--|
| Daftarkan 5-10 kekuatan dan kelemahan internal | Berikan bobot setiap indikator kekuatan dan kelemahan | Berikan rating setiap item indicator kekuatan dan kelemahan | Kemudian kalikan hasil bobot dengan rating |
| Jumlah Skor | | | |

Sumber: Rangkuti (2014)

Sedangkan untuk menentukan cara-cara penentuan faktor strategi internal perusahaan dapat dilihat sebagai berikut:

1. Pada kolom 1 (*Internal Factors*) buatlah daftar 5-10 kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weakness*) paling penting yang dihadapi perusahaan.

2. Beri bobot masing-masing faktor tersebut dengan skala mulai dari 1,0 (paling penting) sampai 0,0 (tidak penting), berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap posisi strategis. (semua bobot tersebut jumlahnya tidak boleh melebihi skor total 1,00).
3. Hitung rating (dalam kolom 3) untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (sangat baik /*outstanding*) sampai dengan 1 (buruk/*poor*), berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi yang bersangkutan. Variabel yang bersifat positif (semua variabel yang masuk kategori kekuatan) diberi nilai mulai dari +1 sampai dengan +4 (sangat baik) dengan membandingkannya dengan rata-rata atau dengan pesaing utama sedangkan variabel yang bersifat negatif, kebalikannya.
4. Kalikan bobot pada kolom 2 dengan rating pada kolom 3, untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom 4. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing- masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 (*Outstnding*) sampai dengan 1 (*Poor*).
5. Gunakan kolom 5 untuk memberikan komentar atau catatan mengapa faktor-faktor dipilih, bagaimana skor pembobotannya dihitung. Jumlah skor pembobotan (pada kolom 4), untuk memperoleh total skor bagi yang bersangkutan. Nilai total ini menunjukkan bagaimana perusahaan tertentu bereaksi terhadap faktor-faktor strategis internalnya. Jumlah keseluruhan nilai tertimbang menunjukkan seberapa baik suatu perusahaan memberikan respons terhadap berbagai faktor yang saat ini ada atau diperkirakan aka nada dalam lingkungan internal perusahaan.

Tabel 6. Faktor Strategi Eksternal

| Faktor Strategis Eksternal | Bobot | Rating | Skor (Bobot x Rating) |
|--|--|--|---|
| Daftarkan 5-10 Peluang dan ancaman eksternal | Berikan bobot setiap indikator peluang dan ancaman | Berikan rating setiap item indicator peluang dan ancaman | kemudian kalikan hasil bobot dan rating |
| Jumlah Skor | | | |

Untuk mengembangkan tabel faktor strategi eksternal, harus ditempuh langkah- langkah sebagai berikut:

1. Pada kolom 1 (*Eksternal Factors*) buatlah daftar 5-10 peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) paling penting yang dihadapi perusahaan.
2. Pada kolom 2 (*Weight/bobot*), berikanlah bobot untuk masing-masing faktor dari kisaran bobot 1,0 (sangat penting/*most important*) sampai 0,0 (tidak penting/*not important*). Pembobotan didasarkan pada kemungkinan pengaruh faktor yang dibobot terhadap posisi strategis perusahaan saat ini. Semakin tinggi bobot, maka semakin penting faktor tersebut berpengaruh terhadap keberhasilan perusahaan saat ini maupun dimasa mendatang. Jumlah seluruh bobot harus sama dengan 1,0 berapapun jumlah faktor yang dibobot didalam faktor strategi eksternal.
3. Pada kolom 3 (*Rating/peringkat*), berikanlah peringkat untuk masing- masing faktor. Peringkat berkisar dari 4,0 (sangat baik/*outstanding*) sampai 1,0 (buruk/*poor*) yang didasarkan pada para manajer saat ini terhadap faktor-faktor yang dianalisis. Masing-masing peringkat menunjukkan pertimbangan yang diberikan para manajer tentang seberapa baik manajemen perusahaan saat ini

didalam menghadapi masing-masing eksternal factors.

4. Pada kolom 4 (*Weighted score*/nilai tertimbang), kalikan bobot pada kolom 2 dengan peringkat masing-masing faktor yang terdapat didalam kolom 3 untuk memperoleh nilai tertimbang. Nilai tertimbang berkisar dari 4,0 (sangat bagus/*outstanding*) sampai 1,0 (buruk/*poor*).
5. Terakhir jumlahkanlah masing-masing nilai tertimbang yang ada pada kolom 4 untuk memperoleh jumlah nilai tertimbang total bagi suatu perusahaan. Jumlah keseluruhan nilai tertimbang menunjukkan seberapa baik suatu perusahaan memberikan respons terhadap berbagai faktor yang saat ini ada atau diperkirakan aka nada dalam lingkungan eksternal perusahaan.

b. Matriks Internal-Eksternal

Menghitung total skor pada matriks IFE dan EFE, total rata-rata tertimbang IFE pada sumbu x dan total rata-rata tertimbang EFE pada sumbu x dan total rata-rata tertimbang EFE pada sumbu y.

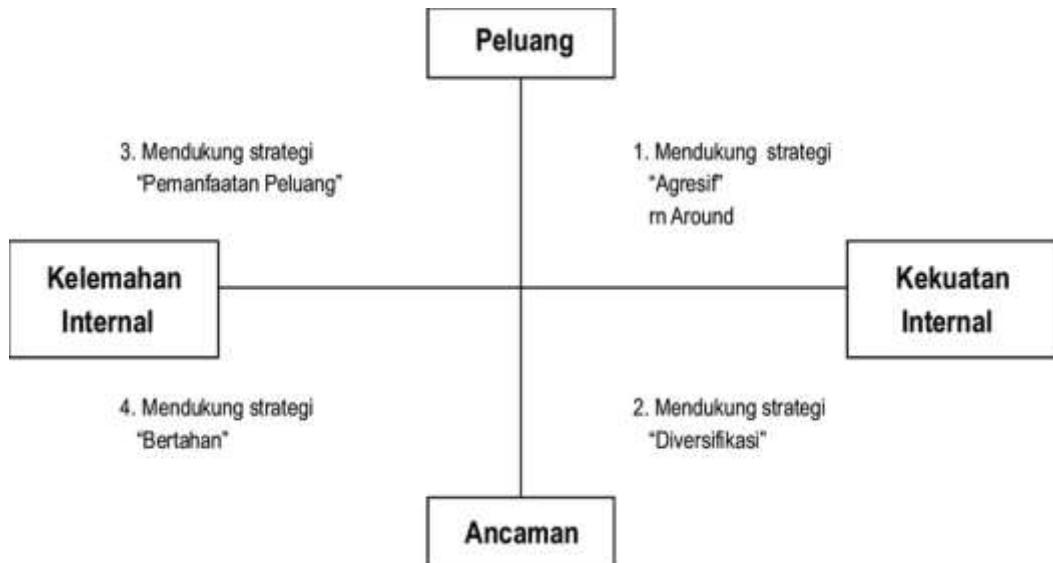
| | | TOTAL IFE SCORE | | | | |
|-----------------|--------------------|-----------------|-----------------------|-------------------|-----|--|
| | | Kuat 3,0-4,0 | Rata-Rata 2,0-2,99 | Lemah 1,0-1,99 | 1,0 | |
| TOTAL EFE SCORE | Tinggi 3,0-4,0 | I | II | III | | |
| | 3,0 | | | | | |
| | Sedang 2,0-2,99 | IV | V | VI | | |
| | 2,0 | | | | | |
| | Rendah 1,0-1,99 | VII | VIII | IX | | |
| | | 1,0 | | | | |

Gambar 2. Matriks Internal Eksternal (IE)
Sumber : Rangkuty (2014)

1. Strategi tumbuh dan bina (*growth and build*), yang berada pada sel I, II dan IV. Strategi yang tepat untuk diterapkan adalah strategi intensif (penetrasi pasar, pengembangan pasar dan pengembangan produk) atau strategi integrative (integrasi ke depan, ke belakang dan horizontal).
2. Strategi mempertahankan dan memelihara (*hold and maintain*), yang berada pada sel III, V, atau VII. Strategi penetrasi pasar dan pengembangan produk merupakan dua strategi yang terbanyak dilakukan untuk tipe-tipe bagian ini.
3. Strategi panen atau divestasi (*harvest or divest*), yang berada pada sel VI, VIII, dan IX. Strategi yang umum dipakai adalah strategi divestasi, dan strategi likuidasi.

c. Matrik Kuadran SWOT

Matriks kuadran SWOT dilakukan untuk mengidentifikasi cara atau alternatif yang dapat menggunakan kekuatan dan peluang atau menghindari ancaman dan mengatasi kelemahan. Cara pembuatannya adalah dengan mengurangi total skor pembobotan faktor kekuatan dengan faktor kelemahan (SW) kemudian hasilnya diletakkan pada sumbu horizontal dan mengurangi total skor pembobotan faktor peluang dengan faktor ancaman (O-T) kemudian hasilnya diletakkan pada sumbu vertikal. Hasil koordinat keduanya menunjukkan posisi dengan strategi yang sesuai untuk dilakukan perusahaan. Diagram analisis SWOT di perlakukan agar gambaran atas hasil penelitian yang ada dapat ditentukan dengan tepat, yaitu strategi mana yang menjadi saran untuk objek penelitian.



Gambar 3. Diagram Analisis SWOT
Sumber: Rangkuty (2014)

1. Kuadran I (positif,positif)

Posisi ini menandakan sebuah organisasi yang kuat dan berpeluang, Rekomendasi strategi yang diberikan adalah agresif, artinya organisasi dalam kondisi prima dan mantap sehingga sangat dimungkinkan untuk terus melakukan ekspansi, memperbesar pertumbuhan dan meraih kemajuan secara maksimal.

2. Kuadran II (positif,negatif)

Posisi ini menandakan sebuah organisasi yang kuat namun menghadapi tantangan yang besar. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah diversifikasi Strategi, artinya organisasi dalam kondisi mantap namun menghadapi sejumlah tantangan berat sehingga diperkirakan roda organisasi akan mengalami kesulitan untuk terus berputar bila hanya bertumpu pada strategi sebelumnya. Oleh karenanya, organisasi disarankan untuk segera memperbanyak ragam strategi taksinya.

3. Kuadran III (negatif, positif)

Posisi ini menandakan sebuah organisasi yang lemah namun sangat berpeluang. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah *Turn-Around* (ubah strategi), artinya organisasi disarankan untuk mengubah strategi sebelumnya. Sebab, strategi yang lama dikhawatirkan sulit untuk dapat menangkap peluang yang ada sekaligus memperbaiki kinerja organisasi.

4. Kuadran IV (negatif, negatif)

Posisi ini menandakan sebuah organisasi yang lemah dan menghadapi tantangan besar. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah Defensif (strategi bertahan), artinya kondisi internal organisasi berada pada pilihan dilematis. Oleh karenanya organisasi disarankan untuk menggunakan strategi bertahan, mengendalikan kinerja internal agar tidak semakin terperosok. Strategi ini dipertahankan sambil terus berupaya membenahi diri.

d. Penggunaan Matrik SWOT

Penyusunan strategi dilakukan melalui tiga tahapan pengumpulan data, tahap analisis dan tahap pengambilan keputusan. Tahap pertama adalah tahap input dimana dalam penelitian menggunakan matriks IFAS, matriks EFAS. Proses selanjutnya adalah tahap analisis, pada tahap ini berfokus pada pembuatan alternatif strategi yang tepat dengan mencocokkan faktor internal dan faktor eksternal. Alat analisis yang digunakan pada tahap analisis ini adalah matriks SWOT.

Penyusunan strategi yang diterapkan berdasarkan matriks SWOT dapat dilihat pada tabel 1. Data yang digunakan dalam analisis SWOT dibahas melalui

tahapan sebagai berikut:

1. Tentukan faktor-faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam suatu usaha.
2. Sesuaikan kekuatan internal dengan peluang eksternal untuk mendapatkan strategi SO.
3. Sesuaikan kelemahan internal dengan peluang eksternal untuk mendapatkan strategi WO.
4. Sesuaikan kekuatan internal dengan ancaman eksternal untuk mendapatkan strategi ST.
5. Sesuaikan kelemahan internal dengan ancaman eksternal untuk mendapatkan strategi WT Tabel.

Tabel 7. Penyusunan Strategi Berdasarkan Matriks SWOT

| EFAS | IFAS | STRANGTHS (S) Tentukan 5-10 faktor-faktor kekuatan internal | WEAKNESSES (W) Tentukan 5-10 faktor kelemahan internal |
|--|--|--|---|
| <i>OPPORTUNIES (O)</i> Tentukan 5-10 faktor ancaman eksternal | <i>STRATEGI (SO)</i> Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang | <i>STRATEGI (WO)</i> Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang | |
| <i>THREATS (T)</i> Tentukan 5-10 faktor ancaman eksternal | <i>STRATEGI (ST)</i> Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman | <i>STRATEGI (WT)</i> Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman | |

Sumber : Rangkuty (2014)

Keterangan :

- a. Strategi SO

Strategi ini dibuat berdasarkan jalan pemikiran untuk memanfaatkan

seluruh kekuatan guna merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya.

b. Strategi ST

Strategi dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman yang mungkin timbul.

c. Strategi WO

Strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.

d. Strategi WT

Strategi ini didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.

3.7 Konsep Operasional

Konsep operasional yang digunakan pada penelitian ini adalah:

1. Strategi pengembangan yaitu suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual dalam rangka pengembangan usaha ternak sapi lokal di UD. Syafran di Desa Kalukubula Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi.
2. Sapi lokal merupakan sapi asli yang berasal dari Indonesia dan hasil persilangannya dengan sapi luar negeri yang telah dikembangbiakkan di Indonesia sampai generasi kelima atau lebih yang telah beradaptasi pada lingkungan setempat.
3. Populasi peternak adalah peternak sapi lokal yang mengetahui dan terlibat langsung dalam kegiatan peningkatan populasi sapi lokal di UD. Syafran di Desa Kalukubula Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi.

4. Peternak adalah orang yang membudidayakan ternak sapi lokal di UD. Syafran di Desa Kalukubula Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi.
5. Faktor internal yaitu kekuatan dan kelemahan yang mempengaruhi peningkatan/pengembangan ternak sapi lokal di UD. Syafran di Desa Kalukubula Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi.
6. Faktor eksternal yaitu peluang dan ancaman yang memperngaruhi pengembangan usaha peternakan sapi lokal di UD. Syafran di Desa Kalukubula Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi.
7. Analisis SWOT adalah suatu analisis untuk mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan, peluang serta ancaman untuk merumuskan strategi.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil Perusahaan UD. Syafran

4.1.1 Sejarah Perusahaan

Peternakan UD. Syafran merupakan usaha peternakan sapi lokal yang dimiliki oleh Bapak Syafran yang beralamatkan di Desa Kalukubula Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. Awal mula berdirinya peternakan tersebut adalah pada tahun 2007 yang hanya berisi 4 ekor sapi, semakin lama usaha peternakan sapi lokal UD. Syafran semakin berkembang dan mulai menambah jumlah ekor sapi yang diternak, sampai sekarang jumlah ekor sapi yang dimiliki UD. Syafran berjumlah 43 ekor. Bangsa sapi yang dipelihara UD. Syafran antara lain bangsa sapi bali, sapi ongole, sapi peranakan ongole (PO), sapi madura, dan sapi jawa, tetapi kebanyakan sapi yang dipelihara adalah peranakan ongole (PO) dan jawa karena memiliki beberapa kelebihan dan mudah didapatkan.

Peternakan UD. Syafran tergolong peternakan sapi lokal yang sukses karena pemiliknya ahli dalam memilih bibit dan pengelolaan pemeliharaannya yang baik. Pemasaran sapi lokal dan pembelian bibit sapi lokal di peternakan UD. Syafran mudah, hal ini dikarenakan pemiliknya memiliki jaringan yang luas.

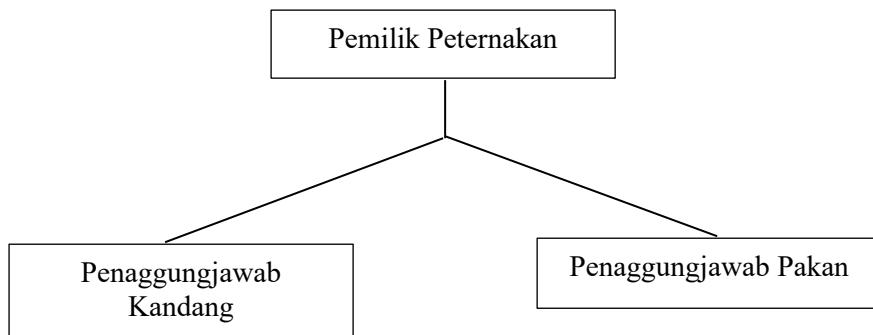
4.1.2 Lokasi Peternakan

UD. Syafran berlokasi di Desa Kabulukubula Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. Lokasi peternakan sapi lokal ini sudah ideal karena jarak lokasi peternakan dengan rumah penduduk 50 meter. Menurut Sarwono dan Arianto (2002) yang menyatakan bahwa sebaiknya lokasi peternakan cukup jauh dari

pemukiman agar bau dari limbah peternakan tidak mengganggu pemukiman penduduk sekitar kandang, jarak kandang dari tempat pemukiman minimum 50 meter. UD. Syafran memiliki luas lahan 1000 m² dan luas bangunannya 250 m², luas bangunan tersebut cukup ideal untuk memelihara sapi sebanyak 53 ekor. Ketersediaan air dan pakan di lokasi peternakan tersebut cukup lancar dan baik. Hal ini sesuai pendapat Santoso (2006) yang menyatakan bahwa lokasi usaha peternakan harus dekat dengan sarana transportasi, dekat dengan sumber air dan dekat dengan sumber bahan pakan. Lokasi peternakan harus dekat dengan sumber air dan sumber pakan agar memudahkan peternak dalam pemeliharaan sapi.

4.1.3 Struktur Organisasi

Struktur organisasi yang ada di UD. Syafran memiliki beberapa bagian yang mempunyai fungsi masing-masing. Struktur organisasi berfungsi untuk menetapkan seseorang tenaga kerja yang disiplin dan bertanggungjawab terhadap pekerjaan. Menurut Erfan (2008) yang menyatakan bahwa struktur organisasi merupakan alat yang strategis bagi manajemen perusahaan, karena memisahkan fungsi dan wewenang yang jelas. Struktur organisasi memegang peranan penting dalam sebuah organisasi atau perusahaan karena kepemimpinan dan pengambilan keputusan tertinggi ada di dalamnya. Peternakan UD. Syafran merupakan peternakan yang masih berkembang, struktur organisasi di UD. Syafran sangat sederhana dikarenakan jumlah populasi sapi yang diternakan masih sedikit. Struktur organisasi di peternakan UD. Syafran dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 4. Struktur organisasi usaha peternakan sapi lokal UD. Syafran.

Peternakan UD. Syafran memiliki 4 karyawan yaitu sebagai tenaga operasional. Pemimpin perusahaan tertinggi di peternakan dipegang oleh pemilik peternakan yaitu Bapak Syafran. Pemilik peternakan tersebut bertugas mengelola peternakan, mengelola keuangan dan membeli bibit. Penanggungjawab operasional bertugas untuk melakukan pemeliharaan di kandang meliputi pemberian pakan dan pembersihan kandang. Sopir bertugas untuk mengantarkan ke pasar dan membeli bahan-bahan untuk operasional kandang. Menurut Erfan (2008) yang menyatakan bahwa struktur organisasi perusahaan peternakan harus memiliki bagan dan fungsional yang jelas. Perusahaan dipimpin oleh satu pimpinan yang membawahi dan berfungsi untuk mengkoordinir pegawai-pegawai di bawahnya. Perusahaan peternakan harus memiliki 3 (tiga) bagian penting yakni bagian administratif, bagian lapangan dan bagian penunjang. Seluruh karyawan di UD. Syafran masih memiliki hubungan keluarga (saudara) sehingga hak dan kewajiban sebagai karyawan dipenuhi dengan baik.

Kinerja karyawan yang baik dan optimal dalam pemeliharaan ternak membantu peternakan meraih untung dalam usaha ini. Sistem pemberian gaji yang diterapkan di UD. Syafran ini diberikan setiap bulan dengan besaran gaji sebesar

Rp 1.700.000,- untuk setiap karyawan.

4.1.4 Sistem Pemeliharaan Sapi Lokal

4.1.4.1 Bibit Sapi Lokal

Bibit di peternakan sapi lokal UD. Syafran adalah benih hasil perkawinan sapi di dalam peternakan, Inseminasi Buatan (IB), atau didatangkan dari daerah wilayah sekitar Desa Kalukubula. Pemilihan bibit memerlukan ketelitian, kejelian dan pengalaman. Bibit sapi lokal yang digunakan di UD. Syafran rata-rata dari bangsa lokal seperti sapi bali, sapi ongole, sapi peranakan ongole (PO), sapi madura, dan sapi jawa. Sapi dari jenis tersebut dipelihara karena memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan bangsa sapi yang lain, kelebihan diantaranya adalah memiliki produktivitas yang tinggi.

Kriteria pemilihan sapi bibit sapi sebagian besar berjenis kelamin jantan. Hal ini sesuai dengan pendapat Endang (2007) yang menyatakan bahwa jenis kelamin sapi yang dijadikan bibit sebaiknya berjenis kelamin jantan. Sapi jantan pertumbuhannya lebih cepat dibanding sapi betina, selain itu juga untuk mencegah pemotongan ternak betina produktif. Kriteria sapi yang digunakan di peternakan yaitu mata bersinar, ukuran dada yang lebar, berkulit mengkilat, memiliki ukuran tulang yang besar, memiliki gelambir yang pendek pada lehernya, bentuk tubuh profesional, posisi kaki dan badan tegap, tidak memiliki cacat fisik, ekornya pipih, memiliki tanduk pendek. Hal ini sesuai dengan pendapat Alif (2017) yang menyatakan bahwa kriteria pemilihan bakalan yang baik yaitu memiliki ukuran dada yang lebar, berkulit licin, memiliki ukuran tulang yang besar, memiliki gelambir yang pendek pada lehernya, bentuk tubuh profesional, posisi kaki dan

badan tegap, tidak memiliki cacat fisik, ekornya pipih, memiliki tanduk pendek.

Sapi yang dipilih sebagai bibit di peternakan UD. Syafran adalah sapi yang berumur 1,5-2,5 tahun karena umur cocok untuk digemukkan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Abidin (2006) yang menyatakan bahwa usia sapi yang ideal untuk digemukkan adalah mulai 1,5 sampai dengan 2,5 tahun, di sini kondisi sapi sudah mulai maksimal pertumbuhan tulangnya dan tinggal mengejar penambahan massa otot (daging). Sapi apabila masih di bawah usia ideal penggemukan biasanya lebih lambat proses gemuknya dikarenakan selain bersamaan pertumbuhan tulang dan daging juga sangat rentan resiko penyusutan serta labil proses penambahan berat disebabkan adaptasi tempat yang baru, pergantian pola pakan dan teknis perawatan serta penyakit. Sapi lokal yang berumur 1-2 tahun biasanya memiliki bobot badan sebesar 250 - 300 kg dan dapat mencapai 500 - 600 kg pada saat selesai digemukkan. Harga bibit sapi lokal di peternakan sekitar Rp.2.000.000,- hingga Rp.4.000.000,- perekor, harga tersebut bisa berubah tergantung pada harga pasar yang berlaku.

Sapi lokal yang dipelihara di UD. Syafran saat ini berjumlah 53 ekor. Sapi ini dipilih karena bangsa sapi ini memiliki PBBH yang tinggi dan berdaging tebal sebagaimana pendapat dari Hadi (2002) pertambahan bobot badan harian (PBBH) berkisar antara 0,80 sampai 1,60 kg/hari. Persentase karkas tinggi dengan komponen tulang lebih rendah. Bobot sapi jantan bisa mencapai 850 kg.

4.1.4.2 Manajemen Perkandangan

4.1.4.2.1 Tipe Kandang

Kandang yang digunakan UD. Syafran berfungsi sebagai tempat

pemeliharaan sapi dan sebagai tempat operasional dalam usaha pemeliharaan dan penggemukan sapi lokal. Kandang merupakan tempat tinggal ternak selama dirawat oleh pemiliknya. Menurut Rahmat dan Harianto (2017) kandang yang dibuat pada daerah beriklim tropis pada umumnya menggunakan kandang sistem terbuka yang artinya dinding kandang dibuat tidak penuh, bahkan ada yang tidak menggunakan dinding sama sekali. Tujuan pembuatan kandang pada dasarnya untuk melindungi sapi dari gangguan luar yang dapat mengganggu dan merugikan sapi itu sendiri, kandang dalam pemeliharaan sapi berfungsi sebagai tempat untuk menampung ternak dan semua elemen penunjangnya.

Tipe kandang yang digunakan UD. Syafran adalah tipe kandang bebas, yang mana kandang ini merupakan kandang yang cukup luas sehingga bisa dihuni oleh 50 hingga 80 ekor sapi. Konsep dari kandang bebas sendiri adalah sapi dapat bergerak kesana kemari, namun tetap di area kandang. penggunaan kandang dengan sistem ini dapat mempermudah peternak dalam proses distribusi pakan dan proses pemeliharaan lainnya.

4.1.4.2.2 Konstruksi Kandang

Kontruksi kandang merupakan salah satu bagian yang penting dalam proses pemeliharaan sapi potong, kontruksi kandang yang baik harus menggunakan bahan yang kuat dan sesuai dengan lingkungan yang ada, sehingga tidak menyulitkan peternak dalam proses pemeliharaan. Menurut Afrianto (2008), kontruksi kandang tidak boleh rapuh, tidak sulit dalam melakukan pembersihan kandang, memiliki putaran udara yang baik, tidak lembab, memiliki tempat untuk menampung kotoran serta saluran air harus baik dan lancar. Menururut Rahmat

(2005) pembuatan kandang menggunakan bahan-bahan yang bersifat tahan lama, tidak mudah lapuk, mudah diperoleh, tidak menimbulkan panas terhadap sapi yang berada dalam kandang dan harganya terjangkau oleh peternak. Biaya pembuatan kandang UD. Syafran mencapai Rp.150.000.000,- kandang tersebut meliputi pembuatan dinding, lantai dan atap.

Atap yang digunakan UD. Syafran adalah atap dengan model monitor dan dari bahan seng dengan kemiringan atap 30°. Penggunaan atap model monitor agar sirkulasi udara di dalam kandang tetap baik sehingga ternak merasa nyaman, penggunaan atap dari bahan seng karena dapat menghantarkan panas yang baik dan tahan lama. Menurut Abidin (2006) atap kandang sedapat mungkin dibuat dari bahan-bahan yang ringan, tetapi daya tahannya kuat dan mampu menjaga kehangatan di dalam kandang.

4.1.4.3 Manajemen Pakan

4.1.4.3.1 Jenis Pakan

Ransum merupakan gabungan dari beberapa bahan pakan yang disusun sedemikian rupa dengan formulasi tertentu untuk memenuhi kebutuhan ternak selama satu hari dan tidak mengganggu kesehatan ternak. Jenis ransum yang digunakan UD. Syafran adalah konsentrat dan hijauan. Konsentrat yang digunakan diantaranya adalah polard, jagung. Menurut Rahmat dan Harianto (2017) konsentrat adalah campuran dari beberapa bahan pakan untuk melengkapi kekurangan gizi dari hijauan pakan ternak. Konsentrat sumber energi memiliki serat kasar kurang dari 20% TDN lebih dari 65%, dan kandungan energi lebih dari 2.250 kcal/kg, sementara untuk konsentrat sumber protein memiliki kandungan

protein kasar yang lebih dari 20%.

Bahan pakan konsentrat yang dapat diberikan pada ternak sapi antara lain dedak padi, bungkil kelapa, jagung giling, ampas tahu, bungkil kedelai, dan bekatul. Hijauan yang digunakan UD. Syafran adalah jerami padi, jerami jagung, dan rerumputan. Jerami padi dan jerami jagung yang digunakan sebagai pakan ternak berasal dari daerah persawahan disekitar lokasi peternakan, sementara rerumputan berasal dari bank pakan milik UD. Syafran dan yang tersedia secara bebas di wilayah tersebut. Ketersediaan hijauan dimanajemen dan disimpan dengan baik di gudang pakan. Menurut Field (2007) hijauan merupakan bahan pakan yang mengandung serat kasar yang tinggi. Hijauan memiliki kandungan serat kasar lebih dari 18% dalam bahan kering.

Asal dan harga bahan baku penyusun konsentrat berbeda-beda setiap bahan bakunya. Penggunaan pakan konsentrat memiliki beberapa keuntungan diantaranya adalah mendapatkan keuntungan yang lebih besar dan pertambahan bobot badan ternak yang cepat. Menurut Hernaman (2009), pakan konsentrat memiliki potensi dalam pertambahan bobot badan yang tinggi dan menghasilkan keuntungan yang lebih besar daripada biaya konsentrat yang diberikan.

4.1.4.3.2 Pemberian Pakan

Frekuensi pemberian pakan atau ransum dipeternakan UD. Syafran dilakukan dua kali sehari yaitu pagi dan sore hari. Pukul 08.00 WIB diberikan konsentrat, pada sore hari pukul 15.00 WIB diberikan hijuan. Pemberian pakan dimulai pukul 08.00 WIB karyawan kandang baru datang dan memformulasi konsentrat, menimbang konsentrat untuk pakan per individu dan mengantarkan ke

kandang dengan bantuan angkong atau gerobak serta memberikan kepada ternak. Pemberian pakan harus sesuai dengan kebutuhan ternak agar ternak tetap dalam kondisi sehat. Menurut Syahwani (2004) pemberian pakan harus sesuai dengan kondisi dan kebutuhan ternak, pemberian pakan pada level yang berbeda akan menyebabkan kondisi fisiologis seperti frekuensi pernafasan, denyut nadi, dan suhu tubuh berbeda akibat perbedaan proses fermentasi atau metabolisme yang terjadi dalam tubuh, sehingga akan berpengaruh terhadap respon produksi suatu ternak.

Penyusunan ransum di peternakan UD. Syafran diterapkan berdasarkan kebutuhan ransum ternak yang dihitung berdasarkan bobot badan ternak. Pemberian pakan konsentrat pada sapi di peternakan UD. Syafran ditentukan berdasarkan bobot masing- masing sapi yang dipelihara. Pemberian konsentrat dilakukan terlebih dahulu lalu diikuti dengan pemberian dari pakan hijauan berupa jerami padi sebanyak 6 kilogram. Menurut Fikar et al, (2012) yang menyatakan bahwa pemberian konsentrat diberikan terlebih dahulu sebelum hijauan ini bertujuan untuk menyuplai makan bagi mikrobia rumen sehingga ketika pakan hijauan masuk ke dalam rumen mikrobia rumen telah siap dan aktif mencerna hijauan. Pemberian konsentrat di peternakan UD. Syafran ini diberikan sebanyak 11 kilogram dan diberikan satu kali sehari, sedangkan hijauan dilakukan pada sore hari. Pemberian air minum dilakukan secara tidak terbatas, cara pemberian pakan konsentrat ini diberikan dengan cara dikombor (pemberian konsentrat dengan dicampur air).

Formulasi konsentrat di peternakan UD. Syafran adalah super sari feed

dengan pemberian 35%, polar 20%, jagung 15% dan hijauan 30%. Menurut Siregar (2008) yang menyatakan bahwa jumlah kebutuhan nutrisi setiap hari sangat bergantung pada jenis ternak, umur, fase (pertumbuhan, dewasa, bunting atau menyusui), kondisi tubuh (normal atau sakit) dan lingkungan tempat hidupnya (temperatur, kelembapan) serta bobot badan sapi, dengan demikian setiap ekor sapi yang berbeda kondisinya membutuhkan pakan yang berbeda pula. Pemberian ransum di peternakan UD. Syafran berdasarkan berat badan sapi karena dianggap cukup tepat antara jumlah nutrisi dengan kebutuhan ternak, karena perbedaan bobot badan ternak juga membedakan kebutuhan energi yang dibutuhkan oleh ternak. Menurut Parakkasi (1999) kebutuhan energi akan meningkat seiring dengan pertambahan bobot badan. Energi merupakan total dari zat pakan yang paling dibutuhkan. Ransum yang diberikan pada peternakan ini adalah konsentrat yang diformulasi sendiri dan jerami.

Perhitungan pemberian pakan di peternakan UD. Syafran penting untuk diperhatikan karena salah satu penunjang kesuksesan usaha. Bahan pakan yang ada di peternakan UD. Syafran terdiri dari hijauan yaitu jerami, rerumputan, dan konsentrat.

4.1.4.4 Kesehatan dan Penyakit

Kesehatan ternak merupakan aspek yang sangat penting dalam keberhasilan budidaya sapi perah karena ternak akan mampu berproduksi dengan optimal jika dalam kondisi sehat. Kesehatan merupakan faktor yang sangat penting yang harus diperhatikan oleh para peternak. Penanganan kesehatan dan pencegahan penyakit yang dilakukan di peternakan UD. Syafran adalah melakukan sanitasi kandang

atau pembersihan kandang secara rutin, menyediakan pakan yang berkualitas, pakan sapi harus cukup dan terjamin kualitas dan nutriennya dan melakukan vaksinasi secara teratur dengan pemberian vitamin B kompleks dan obat cacing. Menurut Prihatman (2000) manajemen pencegahan dan penanganan penyakit merupakan salah satu manajemen yang harus diperhatikan dalam usaha penggemukan sapi. Tindakan yang dapat mencegah terjadinya penyakit pada sapi antara lain dengan memperhatikan dan menjaga kebersihan kandang beserta peralatannya (termasuk memandikan sapi). Tindakan yang lain adalah melakukan vaksinasi secara teratur untuk menjaga kekebalan tubuh sapi dan memberikan pakan yang berkualitas serta vitamin untuk menjaga daya tahan tubuh sapi.

Penyakit yang sering muncul di peternakan UD. Syafran merupakan penyakit yang umum terjadi dipeternakan sapi, seperti diare, kembung dan cacingan. Penyakit yang paling sering muncul adalah diare, apabila sapi terkena diare biasanya diberikan oralit atau obat sulfa. Menurut Santosa et al. (2012), diare merupakan penyakit infeksi saluran pencernaan yang disebabkan oleh protozoa, virus, bakteri, jamur atau pakan. Pengobatan sapi yang terkena diare adalah dengan diberikan obat sulfa quinoxalin. Penyakit yang sering muncul selanjutnya adalah kembung, apabila sapi terkena kembung biasanya diobati dengan obat anti bloat yang mengandung dimethicone yaitu Tympanol-SB. Menurut Murtidjo (1990), penyakit kembung merupakan penyakit yang disebabkan oleh gas di dalam perut yang tidak bisa keluar, sehingga mengganggu proses pencernaan dalam rumen sapi, pengobatan penyakit kembung menggunakan obat-obatan yang mengandung dimethicone.

Penyakit yang sering muncul lainnya adalah cacingan, untuk sapi yang terkena cacingan biasanya diobati dengan menggunakan obat cacing Kalbazen-z. Menurut Siregar (2008) usaha pencegahan penyakit cacingan dengan memberikan Kalbazen-z, diberikan saat dirasa perlu, dalam sekali pemberian 10 cc berat badan 400 kg keatas. Kendala kesehatan sapi di peternakan UD. Syafran selain terkena penyakit yaitu kurangnya nafsu makan, apabila sapi nafsu makannya berkurang biasanya diberi vitamin B kompleks agar nafsu makannya kembali normal. Menurut Yulianto dan Saparinto (2010), vitamin B kompleks dapat meningkatkan nafsu makan sapi, selain itu vitamin B kompleks juga dapat memacu proses penyusunan protein di dalam pencernaan dan menjaga kesehatan.

4.1.5 Pemasaran

4.1.5.1 Segmentasi Pasar

Segmentasi pasar yang dilakukan di peternakan UD. Syafran dengan cara segmentasi geografis. Menurut Kusumawati (2018), segmentasi geografis adalah pendekatan untuk membagi pasar menjadi beberapa segmen berdasarkan lokasi, wilayah atau daerah setempat memiliki kebutuhan yang sama. Segmentasi geografis yang dilakukan peternakan UD. Syafran antara lain meliputi Kota Palu dan sekitarnya.

Wilayah-wilayah pemasaran tersebut diharapkan target dapat terpenuhi. Segmentasi pasar dari peternakan UD. Syafran telah memenuhi syarat yaitu dengan menempatkan produk peternakan dengan kebutuhan konsumen masyarakat sekitar sehingga dapat menguntungkan bagi peternakan tersebut. Menurut Rasyaf (1996) bahwa segmentasi pasar bertujuan untuk mendekatkan

produk peternakan yang akan dijual dengan kebutuhan konsumen.

4.1.5.2 Target Pasar

Target pasar adalah proses pengevaluasian segmentasi dan pemfokusan strategi pemasaran pada sebuah negara, provinsi, atau sekelompok orang yang memiliki potensi untuk memberikan respon. Target pasar dapat juga diartikan sebagai kegiatan yang berisi dan menilai serta memilih satu atau lebih segmen pasar yang akan dimasuki oleh suatu perusahaan (Keegan dan Green, 2008).

Target pasar yang dilakukan di peternakan UD. Syafran adalah para pedagang daging atau dan distributor di Rumah Potong Hewan (RPH). Pemilihan target pasar tergantung pada harga daging yang sedang terjadi, apabila harga daging sedang naik pemilik lebih memilih menjual sapi kepada pedagang hewan ternak dan apabila harga turun pemilik lebih memilih menjual sapi di distributor di rumah potong hewan. Hal ini sesuai dengan pendapat Lubis (2008) yang menyatakan pemilihan target pasar terdapat beberapa kriteria diantaranya spesialisasi pasar atau perusahaan berkonsentrasi untuk melayani berbagai kebutuhan dari suatu kelompok pelanggan tertentu.

Penjualan sapi potong di Peternakan UD. Syafran pada Periode 2 lebih mahal dikarenakan mendekati Hari Raya Idhul Adha, berikut rincian harga penjualan bobot hidup sapi potong di Peternakan UD. Syafran:

- Harga penjualan sapi di peternakan UD. Syafran Periode 1 adalah Rp. 70.000,-/kg dengan rata-rata bobot badan 500 kg/ekor.
- Harga penjualan sapi di peternakan UD. Syafran Periode 2 adalah Rp. 75.000,00/kg dengan rata-rata bobot badan 500 kg/ekor.

- Harga penjualan sapi di peternakan UD. Syafran Periode 3 adalah Rp. 70.000,00/kg dengan rata-rata bobot badan 500 kg/ekor.

4.2 Faktor Internal Dan Eksternal Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Lokal UD. Syafran

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dan onservasi dengan terhadap obyek dan subyek yang diteliti, diperoleh beberapa faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan ternak sapi lokal UD. Syafran. Faktor-faktor tersebut terdiri dari: (1) faktor internal yang meliputi *Strengths* (kekuatan), dan *Weakness* (kelemahan), (2) faktor eksternal yang meliputi *treaths* (Peluang), dan *opportunities* (ancaman).

4.2.1 Faktor Internal

4.2.1.1 Identifikasi Faktor Internal

Beberapa faktor internal yang berpengaruh terhadap pengembangan ternak sapi lokal oleh UD. Syafran terdiri dari kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weakness*).

1. Faktor kekuatan meliputi:

- a. Daya dukung lahan di sekitar lokasi peternakan.

Daya dukung lahan di sekitar peternakan sapi merujuk pada kemampuan lahan untuk menyediakan kebutuhan pakan dan lingkungan yang memadai bagi ternak sapi tanpa menyebabkan degradasi lahan. Analisis daya dukung lahan ini penting untuk memastikan keberlanjutan peternakan dan menghindari dampak negatif bagi lingkungan.

Dari keterangan informan, beberapa faktor yang menunjukkan

adanya daya dukung lahan di sekitar lokasi peternakan UD. antara lain:

- 1) Adanya lahan dengan hijauan rumput yang melimpah memiliki daya dukung yang lebih tinggi untuk peternakan sapi lokal, beberapa titik lokasi di Desa Kalukubula Kecamatan Sigi Biromaru memiliki lahan terbuka hijau. Tidak hanya hijauan rumput, luasnya lahan pertanian sawah dan jagung membuat stok pakan jerami padi dan jagung yang cukup melimpah.
 - 2) Kondisi fisik lahan (tanah, topografi, dll.) yang sesuai dengan kebutuhan sapi juga penting, dimana Kabupaten Sigi khususnya di wilayah Kecamatan Sigi Biromaru memiliki fisik lahan yang memadai untuk peternakan, seperti kondisi tanah yang baik, dan topografi yang cenderung landai.
 - 3) Lahan yang luas di area peternakan akan memberikan ruang yang lebih besar bagi ternak untuk bergerak, dimana dengan luas lahan 1000 m^2 membuat ternak dapat bergerak bebas di lokasi kandang.
 - 4) Kondisi iklim di Kabupaten Sigi khususnya di wilayah Kecamatan Sigi Biromaru, memiliki kelembaban, dan suhu yang relatif sedang sehingga mempengaruhi kesehatan sapi. Selain itu Sigi memiliki curah hujan yang cukup tinggi sepanjang tahun. Ini bisa mendukung pertumbuhan vegetasi hijau yang dibutuhkan sebagai pakan sapi.
- b. Letak geografis peternakan.

Letak geografis peternakan sapi di suatu kabupaten sangat bervariasi tergantung pada kondisi lingkungan dan kebutuhan

peternakan. Secara umum, peternakan sapi sering dikembangkan di daerah dataran tinggi atau wilayah yang memiliki luas lahan rumput yang memadai untuk penggembalaan. Namun, seiring perkembangan teknologi, peternakan sapi juga dapat dikembangkan di dataran rendah dengan sistem kandang. Ini memungkinkan kontrol yang lebih baik terhadap kondisi lingkungan dan dapat meningkatkan produktivitas sapi. Selain itu dekatnya lokasi peternakan dengan wilayah perkotaan membuat UD. Syafran dengan mudah melakukan pendistribusian, dan juga melakukan hal-hal lain yang urgen terkait kondisi kesehatan ternak, sebab ketersediaan berbagai macam kebutuhan, mulai dari dokter hewan dan berbagai obat-obatan dan vitamin yang dibutuhkan dengan mudah dapat diperoleh di perkotaan.

- c. Status wilayah sebagai basis peternakan sapi lokal.

Kabupaten Sigi khususnya Desa Kalukubula memiliki potensi besar untuk menjadi basis peternakan sapi lokal, khususnya sapi potong. Wilayah ini memiliki banyak penggembalaan dan memiliki tradisi pemeliharaan sapi secara turun-temurun. Desa Kalukubula di Kecamatan Sigi Biromaru, Kabupaten Sigi, memiliki basis peternakan sapi lokal yang kuat. Sapi lokal menjadi salah satu komoditas utama yang diusahakan oleh masyarakat desa. Bahkan, Desa Kalukubula memiliki populasi ternak sapi terbanyak di kecamatan tersebut.

- d. Penerapan peternakan terintegrasi dengan usahatani lainnya.

Penerapan peternakan terintegrasi dengan usahatani lainnya, seperti

pertanian tanaman pangan, perkebunan, atau hortikultura, bertujuan untuk meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya dan mengurangi risiko usaha, serta meningkatkan produktivitas. Integrasi ternak sapi dengan tanaman jagung dapat memanfaatkan jagung sebagai pakan, dan limbah sapi dapat digunakan sebagai pupuk organik untuk jagung. Limbah tanaman (seperti jerami, sisa hasil panen) dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak, sedangkan limbah ternak (pupuk kandang) digunakan sebagai pupuk organik untuk tanaman.

- e. Tingginya motivasi peternak memelihara sapi lokal.

Tingginya motivasi peternak Sigi untuk memelihara sapi lokal dipicu oleh beberapa faktor, keuntungan yang diperoleh cenderung besar, bahkan jika peternak dapat mengembangkan usaha mereka dengan membuat pabrik olahan daging atau menjadi supplier daging potong maka keuntungan yang diperoleh dari usaha ini semakin besar. Belum lagi dimotivasi oleh adanya faktor pendukung, seperti potensi lahan yang luas, dukungan pemerintah, dan komitmen untuk menjadi lumbung ternak di Sulawesi Tengah. Selain itu, adanya program inseminasi buatan (IB) dan fokus pada peningkatan kualitas pakan juga menjadi pendorong penting.

- f. Adanya kelompok tani-ternak sapi pembibitan.

Selain mengandalkan perkawinan alami, dan program inseminasi buatan (IB), peternakan sapi UD. Syafran juga mengandalkan pasokan bibit dari kelompok tani ternak sapi di wilayah tersebut yang

memproduksi dan menjual bibit sapi unggul untuk keperluan peternakan, untuk penggemukan sapi. Mereka berperan penting dalam meningkatkan kualitas genetik dan produktivitas ternak sapi. Hubungan antara pembibit sapi (*breeder*) dan peternak sapi (peternak/penggemuk) dalam industri peternakan sapi bersifat saling menguntungkan dan saling membutuhkan. Hubungan peternak dengan kelompok tani ternak sapi pembibitan sangat erat dan saling menguntungkan. Kelompok tani berperan dalam meningkatkan efisiensi dan produktivitas peternakan, sementara peternak dapat berbagi pengetahuan, pengalaman, dan sumber daya dalam kelompok tersebut.

2. Faktor kelemahan meliputi:

a. Keterbatasan modal usaha.

Keterbatasan modal adalah hambatan utama dalam usaha peternakan sapi, terutama bagi peternak kecil yang seringkali menggunakan sistem pemeliharaan tradisional dengan ketergantungan pada alam. Keterbatasan modal ini membuat peternak sulit untuk mengakses teknologi, pakan berkualitas, dan manajemen yang lebih baik. Keterbatasan modal seringkali membuat peternak kesulitan untuk menyediakan pakan berkualitas, yang berdampak pada pertumbuhan dan kesehatan sapi. Biaya operasional yang meningkat, seperti biaya pakan dan obat-obatan, semakin memperparah keterbatasan modal.

b. Beternak sebagai usaha sambilan.

Dari observasi peneliti, banyak masyarakat ketika beternak hanya

menganggap kegiatan tersebut sebagai usaha sampingan, hal ini dapat menghambat perkembangan usaha peternakan sapi secara keseluruhan. Ini karena peternak tidak memberikan perhatian penuh, investasi modal yang terbatas, dan kurangnya fokus pada aspek-aspek penting seperti manajemen, pakan, dan kesehatan ternak. Peternak yang menjalankan usaha peternakan sebagai sambilan mungkin tidak memiliki cukup waktu dan energi untuk mengelola usaha mereka secara optimal. Hal ini dapat menyebabkan kurangnya perhatian terhadap pakan ternak, kesehatan, perkandangan, dan aspek manajemen lainnya.

- 1) Peternak yang menjalankan usaha peternakan sebagai sambilan mungkin tidak memiliki cukup modal untuk melakukan investasi dalam hal pakan berkualitas, bibit unggul, atau infrastruktur kandang yang memadai.
 - 2) Peternak yang menjalankan usaha peternakan sebagai sambilan mungkin tidak memiliki cukup pengetahuan dan keterampilan untuk menerapkan teknik-teknik beternak yang modern dan efisien.
 - 3) Peternak yang menjalankan usaha peternakan sebagai sambilan mungkin lebih bergantung pada kondisi alam untuk menyediakan pakan ternak, sehingga pertumbuhan sapi dapat lebih lambat saat kondisi alam tidak mendukung.
- c. Rendahnya pengetahuan dan keterampilan peternak.

Rendahnya pengetahuan dan keterampilan peternak, terutama dalam pengelolaan usaha dan penerapan teknologi, menjadi penghambat

utama dalam pengembangan peternakan sapi. Hal ini dapat menyebabkan pemeliharaan sapi kurang maksimal, sulitnya adopsi inovasi teknologi, dan kesulitan dalam meningkatkan produktivitas usaha.

Peternak seringkali tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang pengelolaan usaha peternakan sapi yang baik, seperti manajemen pakan, kesehatan hewan, manajemen reproduksi, dan manajemen usaha. Peternak juga seringkali kurang memiliki keterampilan praktis dalam menerapkan pengetahuan yang mereka miliki, seperti keterampilan dalam pemberian pakan yang tepat, pemberian obat-obatan, dan perawatan hewan.

Rendahnya pengetahuan dan keterampilan ini dapat berdampak pada pertumbuhan sapi yang lambat, produktivitas yang rendah, dan kesulitan dalam menghadapi tantangan seperti penyakit atau perubahan cuaca. Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan juga dapat menghambat adopsi teknologi baru yang dapat meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan usaha peternakan.

d. Penggunaan faktor produksi belum optimal.

Penggunaan faktor produksi yang tidak optimal memang dapat menjadi hambatan utama dalam usaha peternakan sapi. Faktor-faktor produksi seperti pakan, bibit, manajemen, dan infrastruktur kandang yang tidak dikelola dengan baik dapat menurunkan produktivitas dan keuntungan usaha.

1) Kualitas dan kuantitas pakan sangat penting dalam pertumbuhan dan

produksi daging atau susu sapi. Pakan yang kurang berkualitas atau tidak mencukupi dapat menyebabkan pertumbuhan sapi yang lambat, produksi daging atau susu yang rendah, dan bahkan kematian.

- 2) Pemilihan bibit unggul yang adaptif dengan lingkungan dan memiliki potensi produksi yang tinggi sangat penting. Pemilihan bibit yang tidak tepat dapat menyebabkan penurunan kualitas produksi dan produktivitas.
- 3) Manajemen yang baik dalam hal pemberian pakan, perawatan kesehatan, dan pemeliharaan kandang sangat penting untuk memastikan sapi tetap sehat dan produktif. Manajemen yang kurang baik dapat menyebabkan penyakit, kematian, dan penurunan produksi.
- 4) Kandang yang tidak layak, seperti tidak bersih, tidak terawat, atau tidak memiliki ventilasi yang baik, dapat menyebabkan penyakit dan kematian pada sapi.
- 5) Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan peternak dalam mengelola usaha peternakan juga dapat menjadi faktor penghambat.

e. Adopsi teknologi yang rendah.

Adopsi teknologi yang rendah memang sering menjadi hambatan dalam usaha peternakan sapi. Ini karena peternak mungkin kurang memahami teknologi baru, kurang akses terhadap teknologi, atau memiliki hambatan lain seperti kurangnya informasi, modal, atau keterampilan yang diperlukan untuk mengimplementasikannya.

Berikut adalah beberapa faktor yang lebih detail mengapa adopsi teknologi rendah menghambat usaha peternakan sapi:

- 1) Peternak mungkin kurang memahami jenis teknologi yang tersedia, bagaimana cara menggunakannya, dan manfaatnya.
- 2) Teknologi terkadang tidak tersedia atau sulit diakses oleh peternak, terutama di daerah terpencil.
- 3) Teknologi baru seringkali membutuhkan investasi modal yang tidak terjangkau oleh peternak, terutama yang berskala kecil.
- 4) Kurangnya penyuluhan, pelatihan, dan dukungan dari pemerintah atau lembaga terkait dapat menghambat adopsi teknologi.
- 5) Peternak mungkin tidak memiliki informasi yang cukup tentang teknologi baru, sehingga mereka tidak yakin untuk mengadopsinya.

f. Sistem pemasaran belum memadai.

Sistem pemasaran yang belum memadai memang menjadi hambatan utama bagi usaha peternakan sapi. Hal ini karena pemasaran yang kurang efektif bisa menyebabkan kesulitan dalam menjual sapi, harga jual yang rendah, dan bahkan kerugian bagi peternak. Hal ini dikarenakan:

- 1) Banyak peternak belum memahami cara pemasaran yang baik dan efektif, sehingga sulit dalam mencapai konsumen.
- 2) Kemudian pemasaran sapi seringkali melewati saluran yang panjang dan tidak efisien, sehingga biaya pemasaran menjadi tinggi dan harga jual bagi peternak rendah.

- 3) Pemasaran daging sapi seringkali bergantung pada musim-musim tertentu, seperti Lebaran, Natal, dan Tahun Baru, sehingga sulit bagi peternak untuk mendapatkan pendapatan yang stabil.
- 4) Kmudian peternak juga seringkali terbatas dalam mengakses informasi dan teknologi terkait pemasaran, seperti pemanfaatan media sosial atau platform digital.
- 5) Kurangnya kemitraan antara peternak dengan pihak lain (misalnya, pengusaha daging atau pengecer) juga bisa menjadi kendala dalam pemasaran.

4.2.1.2 Matriks IFE (*Internal Factor Evaluation*)

Matriks IFE digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor lingkungan internal dan menggolongkannya menjadi kekuatan dan kelemahan peternakan sapi lokal. Menurut Setyorini dkk. (2017) matriks IFE digunakan untuk analisis lingkungan internal dilakukan melalui identifikasi faktor internal perusahaan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan perusahaan.

Tabel 8. Hasil Analisis Faktor Kekuatan dan Kelemahan Pengembangan Usaha Ternak Sapi Lokal UD. Syafran

| No | Faktor Internal | Bobot | Rating | Skor |
|------------------------------|---|--------------|-----------|--------------|
| Kekuatan | | | | |
| 1 | Daya dukung lahan di sekitar lokasi peternakan. | 0,107 | 4 | 0,429 |
| 2 | Letak geografis peternakan. | 0,107 | 4 | 0,429 |
| 3 | Status wilayah ini sebagai basis peternakan sapi lokal. | 0,093 | 3 | 0,279 |
| 4 | Penerapan peternakan terintegrasi dengan usahatani lainnya. | 0,100 | 3 | 0,300 |
| 5 | Tingginya motivasi peternak memelihara sapi lokal. | 0,114 | 4 | 0,457 |
| 6 | Adanya kelompok tani-ternak sapi pembibitan. | 0,107 | 4 | 0,429 |
| Total Faktor Kekuatan | | 0,629 | 22 | 2,321 |

| No | Faktor Internal | Bobot | Rating | Skor |
|-------------------------------|--|--------------|-----------|--------------|
| Kelemahan | | | | |
| 7 | Keterbatasan modal usaha. | 0,079 | 3 | 0,236 |
| 8 | Beternak sebagai usaha sambilan. | 0,036 | 1 | 0,036 |
| 9 | Rendahnya pengetahuan dan keterampilan peternak. | 0,064 | 2 | 0,129 |
| 10 | Penggunaan faktor produksi belum optimal. | 0,064 | 2 | 0,129 |
| 11 | Adopsi teknologi yang rendah. | 0,064 | 2 | 0,129 |
| 12 | Sistem pemasaran belum memadai. | 0,064 | 2 | 0,129 |
| Total Faktor Kelemahan | | 0,371 | 12 | 0,786 |
| Total Nilai IFE | | 1,000 | 56 | 3,107 |

Sumber: Data Olahan Penelitian (2025)

Berdasarkan dari hasil analisis matriks IFE, faktor kekuatan terdiri dari 6 faktor, yang mana faktor daya dukung lahan di sekitar lokasi peternakan memiliki nilai bobot sebesar 0,107 peneliti memberi rating 4 sehingga memperoleh skor sebesar 0,429, faktor letak geografis peternakan memiliki nilai bobot sebesar 0,107 dengan rating 4 sehingga skor yang diperoleh sebesar 0,429, faktor status wilayah ini sebagai basis peternakan sapi lokal memiliki nilai bobot sebesar 0,093 dengan rating 3 sehingga skor yang diperoleh sebesar 0,279, faktor penerapan peternakan terintegrasi dengan usahatani lainnya memiliki nilai bobot sebesar 0,100 dengan rating 3 sehingga skor yang diperoleh sebesar 0,300, faktor tingginya motivasi peternak memelihara sapi lokal memiliki nilai bobot sebesar 0,114 dengan rating 4 sehingga skor yang diperoleh sebesar 0,457, dan faktor adanya kelompok tani-ternak sapi pembibitan memiliki nilai bobot sebesar 0,107 dengan rating 4 maka skor yang diperoleh sebesar 0,429. Dengan demikian, jika dijumlahkan 6 faktor kekuatan tersebut maka akan menghasilkan nilai skor total kekuatan sebesar 2,321.

Sementara itu untuk faktor kelemahan juga terdiri atas 6 faktor, diantaranya

keterbatasan modal usaha memiliki nilai bobot sebesar 0,079 peneliti memberi rating 3 sehingga memperoleh skor sebesar 0,236, faktor beternak sebagai usaha sambilan memiliki nilai bobot sebesar 0,036 peneliti memberi rating 1 sehingga memperoleh skor sebesar 0,036, faktor rendahnya pengetahuan dan keterampilan peternak, faktor penggunaan faktor produksi belum optimal, faktor adopsi teknologi yang rendah, dan faktor sistem pemasaran belum memadai memiliki nilai yang sama yaitu dengan nilai bobot sebesar 0,064 pada keempat faktor tersebut peneliti memberi rating 2 sehingga keempatnya memperoleh skor yang sama pula sebesar 0,129. Sehingga jika skor dari keenam faktor tersebut dijumlahkan akan menghasilkan nilai skor total kelemahan sebesar 0,786.

Total skor bobot IFE yang diperoleh dari total nilai faktor kekuatan sebesar 2,321 dan total nilai faktor kelemahan sebesar 0,786. Maka, total skor IFE sebesar 3,107. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa respon dalam kondisi mampu untuk mengatasi kelemahan dan memanfaatkan kekuatan yang ada, sehingga faktor internal peternakan sapi Syafran berada dalam kategori kuat. Hal ini sesuai dengan pendapat David (2004) bahwa jika nilai di bawah 2,5 menandakan bahwa secara internal, perusahaan adalah lemah. Sedangkan jika nilai berada di atas 2,5 menandakan posisi internal kuat.

4.2.2 Faktor Eksternal

4.2.2.1 Identifikasi Faktor Eksternal

Beberapa faktor eksternal yang berpengaruh terhadap pengembangan ternak sapi potong di Kecamatan Batang Toru terdiri dari peluang (*threats*) dan ancaman (*opportunities*).

1. Faktor peluang meliputi:

- a. Permintaan pasar sapi lokal.

Dari wawancara yang peneliti lakukan, selama ini permintaan daging sapi di pasar lokal yang tinggi membuat peternakan sapi menjadi peluang usaha yang menarik. Kebutuhan daging sapi di Indonesia khususnya wilayah Kabupaten Sigi dan sekitarnya yang tinggi, bahkan produksi lokal belum mencukupi, sehingga membuka peluang untuk memenuhi permintaan tersebut melalui usaha peternakan. Selain itu, peningkatan permintaan saat hari-hari besar seperti Idul Fitri dan Idul Adha juga meningkatkan nilai jual sapi. Peternak dapat memanfaatkan momentum ini untuk menjual sapi dengan harga lebih tinggi.

- b. Dukungan kebijakan otonomi daerah.

Dukungan kebijakan otonomi daerah memberikan peluang yang signifikan bagi pengembangan usaha peternakan sapi, terutama di wilayah seperti Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah. Kebijakan otonomi daerah memberikan keleluasaan bagi pemerintah daerah untuk merancang dan melaksanakan program pengembangan peternakan yang disesuaikan dengan potensi dan kebutuhan lokal. Ini termasuk pemberian bantuan modal, penyuluhan, dan pengembangan infrastruktur yang mendukung usaha peternakan sapi.

Otonomi daerah memungkinkan pemerintah daerah untuk mengalokasikan anggaran dan sumber daya secara lebih efektif untuk mendukung pengembangan peternakan sapi, seperti:

- 1) Penyuluhan dan pembinaan: pemerintah daerah dapat memberikan penyuluhan dan pembinaan kepada peternak lokal tentang teknik beternak modern, pengelolaan pakan yang baik, dan pengendalian penyakit ternak.
 - 2) Infrastruktur: pengembangan infrastruktur seperti jalan akses ke peternakan, fasilitas pengolahan hasil peternakan, dan pasar hewan ternak dapat mendukung kelancaran usaha peternakan.
 - 3) Peningkatan produktivitas: dukungan kebijakan ini diharapkan dapat meningkatkan produktivitas peternakan sapi, sehingga dapat memenuhi permintaan daging sapi lokal dan bahkan ekspor.
 - 4) Pemberdayaan peternak: otonomi daerah juga memungkinkan pemerintah daerah untuk memberdayakan peternak lokal melalui bantuan modal, pelatihan, dan pendampingan usaha.
 - 5) Ketahanan pangan: pengembangan peternakan sapi yang didukung oleh kebijakan otonomi daerah memiliki peran penting dalam mendukung ketahanan pangan lokal.
 - 6) Peningkatan pendapatan: usaha peternakan sapi yang sukses dapat meningkatkan pendapatan masyarakat lokal dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi daerah.
- c. Perkembangan IPTEK.

Perkembangan IPTEK membuka banyak peluang usaha baru dalam bidang peternakan sapi, terutama dalam hal efisiensi, produktivitas, dan manajemen yang lebih baik. Contohnya, teknologi yang semakin maju

dalam membantu memantau kesehatan ternak, pemantauan kesehatan ternak dilakukan melalui sensor, peternak dapat memantau kesehatan sapi, mendeteksi penyakit lebih awal, dan mengambil tindakan pencegahan yang tepat. Peningkatan kualitas produk, dengan penggunaan pakan buatan yang disesuaikan dengan kebutuhan nutrisi sapi menghasilkan kualitas daging yang lebih konsisten. Inseminasi Buatan (IB), Teknologi IB membantu meningkatkan mutu genetik ternak dan menghasilkan sapi dengan kualitas unggul. Selain itu IPTEK juga mendorong pemasaran dan distribusi ternak yang lebih efektif, platform *online* seperti, *Marketplace* memungkinkan peternak menjual produk peternakannya secara langsung kepada konsumen atau distributor. Selain itu penggunaan Sistem Informasi Geografis (SIG) dapat memperbaiki pengelolaan lahan dan perencanaan peternakan yang lebih efisien, serta mempermudah pendistribusian hasil ternak.

Tentunya dengan memanfaatkan perkembangan IPTEK, peternakan sapi dapat menjadi lebih efisien, produktif, dan berkelanjutan, serta membuka peluang usaha baru bagi para pelaku peternakan.

d. Berfungsinya Bidang Inseminasi Buatan (IB) Daerah.

Berfungsinya bidang inseminasi buatan (IB) daerah dapat menjadi peluang dalam pengembangan usaha peternakan sapi. Hal ini dapat dilihat dari mulai banyaknya jasa IB, peternak dapat memberikan jasa IB kepada peternak lain di daerah sekitar. Ini dapat menjadi sumber pendapatan bagi peternak yang memiliki fasilitas dan tenaga ahli IB.

Selain itu saat ini penjualan semen yang mana jika bidang IB memiliki akses ke semen unggul, mereka dapat menjual semen tersebut kepada peternak. Aktifnya bidang IB menhadirkan beberapa keuntungan bagi peternak, diantaranya adalah:

- 1) Dengan menggunakan IB, peternak dapat mengembangkan bibit unggul dengan karakteristik yang diinginkan, seperti peningkatan produksi daging atau susu.
- 2) IB dapat meningkatkan angka kelahiran dan kualitas bibit.
- 3) Menggunakan IB mengurangi biaya pemeliharaan pejantan unggul karena hanya perlu satu pejantan unggul untuk menginseminasi banyak betina.
- 4) IB dapat mencegah penularan penyakit kelamin dari pejantan ke betina.
- 5) IB memungkinkan peternak untuk mengatur jarak kelahiran sapi betina dengan baik.

Pemerintah dapat berperan dalam mendukung pengembangan IB, misalnya dengan menyediakan fasilitas IB, pelatihan bagi peternak, dan dukungan finansial.

- e. Harga sapi lokal saat ini relatif stabil.

Harga sapi lokal yang relatif stabil saat ini menawarkan peluang usaha yang menarik di bidang peternakan. Kebutuhan daging sapi yang terus meningkat dan stabilitas harga bisa menjadi faktor penentu kesuksesan usaha peternakan sapi.

f. Dukungan pemerintah.

Dukungan pemerintah membuka peluang besar bagi usaha peternakan sapi di Indonesia, baik peternakan sapi pedaging maupun sapi perah. Dukungan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari regulasi, insentif, pelatihan, hingga kemitraan dengan pihak swasta.

Pemerintah terus berupaya memberikan kepastian iklim investasi dan mendorong kemitraan untuk meningkatkan produksi daging sapi. Berikut beberapa poin penting mengenai dukungan pemerintah dan peluang usaha peternakan sapi:

1) Regulasi dan Kebijakan:

Pemerintah terus mengkaji dan menyempurnakan regulasi terkait peternakan sapi untuk memfasilitasi investasi dan kemitraan. Ini termasuk penyederhanaan izin, pemberian insentif, dan penanganan masalah yang mungkin timbul.

2) Infrastruktur dan Lahan:

Pemerintah menyediakan lahan dan memastikan infrastruktur pendukung seperti jalan, listrik, air bersih, dan layanan kesehatan bagi peternak dan pekerja.

3) Pelatihan dan Pemberdayaan Peternak:

Program pelatihan dan pemberdayaan peternak, termasuk pelatihan manajemen peternakan, penguatan kapasitas peternak, dan penyuluhan, menjadi bagian penting dari dukungan pemerintah.

4) Kemitraan dan Investasi:

Kementerian aktif mendorong kemitraan antara peternak dengan pihak swasta, termasuk perusahaan besar dari luar negeri, untuk meningkatkan produksi dan mutu ternak. Kemitraan ini diharapkan dapat menciptakan nilai tambah dan meluaskan lapangan usaha peternakan.

5) Dukungan Keuangan:

Pemerintah memberikan subsidi bunga, skema pembiayaan, dan insentif fiskal dan non fiskal untuk mendorong investasi di sektor peternakan sapi.

6) Peningkatan Mutu Genetik:

Pemerintah juga mendorong peningkatan mutu genetik sapi melalui program pengadaan bibit unggul dan pengembangan teknologi perkawinan buatan.

Dengan dukungan pemerintah yang komprehensif, usaha peternakan sapi di Indonesia memiliki potensi yang sangat besar untuk terus berkembang dan memberikan kontribusi terhadap ketahanan pangan dan ekonomi nasional.

4.2.3 Faktor ancaman terdiri dari :

a. Adanya produk luar, atau sapi impor.

Adanya produk luar atau sapi impor bisa menjadi ancaman bagi usaha peternakan sapi lokal. Impor sapi dan daging sapi bisa meningkatkan persaingan dengan produsen lokal, yang dapat

menghambat penjualan sapi lokal, terutama jika impor dalam jumlah besar. Selain itu, impor sapi bakalan bisa menurunkan populasi sapi potong lokal jika terjadi penurunan impor, sedangkan peningkatan impor bibit bisa meningkatkan populasi sapi potong lokal. Beberapa poin penting terkait ancaman impor terhadap usaha peternakan sapi:

1) Persaingan harga:

Impor daging sapi, terutama daging sapi beku (*frozen meat*), bisa menjadi alternatif yang lebih murah bagi konsumen, sehingga mengurangi daya saing daging sapi lokal.

2) Perubahan pola konsumsi:

Masuknya produk impor bisa mengubah pola konsumsi konsumen, misalnya dari daging sapi segar ke daging beku, yang juga dapat berdampak pada industri peternakan lokal.

3) Penurunan populasi sapi lokal:

Penurunan impor sapi bakalan bisa menyebabkan peningkatan pemotongan sapi dalam negeri, sehingga populasi sapi lokal bisa berkurang.

4) Keterbatasan akses:

Peternak sapi lokal sering menghadapi kendala seperti terbatasnya akses informasi, teknologi, modal usaha, dan manajemen yang baik, sehingga sulit bersaing dengan produk impor.

5) Pentingnya kebijakan yang mendukung:

Kebijakan pemerintah yang tidak sejalan dengan upaya memberikan

insentif pada peternak lokal bisa berdampak negatif terhadap usaha peternakan, seperti yang dijelaskan dalam penelitian tentang rekonsiliasi kebijakan perdagangan ternak dan daging sapi.

Untuk mengatasi ancaman ini, perlu adanya dukungan kebijakan yang mendukung peternak lokal, seperti peningkatan teknologi, bantuan modal, dan peningkatan kemampuan manajemen peternak, serta kebijakan yang lebih seimbang antara impor dan produksi dalam negeri.

b. Adanya alih fungsi lahan.

Alih fungsi lahan memang merupakan ancaman besar bagi usaha peternakan sapi, terutama terkait ketersediaan lahan untuk pakan ternak. Lahan yang tadinya digunakan untuk menghasilkan pakan, seperti hijauan, jika dialihfungsikan menjadi perumahan atau infrastruktur lain, akan mengurangi sumber pakan bagi ternak.

Lahan yang digunakan untuk menghasilkan pakan ternak, seperti rumput, jika dialihfungsikan akan mengurangi sumber pakan bagi sapi. Hal ini dapat menyebabkan kesulitan bagi peternak untuk memenuhi kebutuhan pakan ternak, dan berdampak pada kesehatan dan pertumbuhan sapi.

Berkurangnya lahan pakan dapat menyebabkan penurunan populasi ternak karena kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pakan. Ini juga bisa berdampak pada produktivitas ternak, seperti produksi daging. Alih fungsi lahan dapat berdampak pada usaha peternakan secara keseluruhan. Peternak mungkin kesulitan untuk mendapatkan pakan, sehingga biaya

operasional meningkat dan profitabilitas usaha berkurang. Selain itu, alih fungsi lahan juga bisa memicu persaingan yang lebih ketat di antara peternak karena terbatasnya lahan yang tersedia.

Dalam studi kasus tertentu, alih fungsi lahan pertanian yang biasa ditanami pakan ternak menjadi perumahan di suatu kelurahan telah menjadi penghambat perkembangan usaha peternakan sapi.

c. Persaingan antar daerah dalam menghasilkan sapi.

Persaingan antar daerah dalam produksi sapi memang bisa menjadi ancaman bagi usaha peternakan sapi, terutama jika tidak diimbangi dengan strategi yang tepat. Persaingan yang ketat dapat menyebabkan penurunan harga, kesulitan dalam pemasaran, dan bahkan merugikan peternak lokal. Berikut beberapa aspek mengapa persaingan antar daerah bisa menjadi ancaman:

1) Tingkat produksi dan persediaan:

Jika beberapa daerah memiliki produksi sapi yang sangat tinggi, sementara pasar domestik memiliki kapasitas yang terbatas, maka bisa terjadi penumpukan stok dan penurunan harga sapi.

2) Kualitas produk:

Persaingan yang ketat juga bisa mendorong peternak untuk meningkatkan kualitas produk mereka. Namun, jika kualitas produk dari berbagai daerah tidak seragam, maka bisa terjadi kesulitan bagi konsumen untuk memilih dan peternak yang kualitas produknya tidak setara bisa mengalami kerugian.

3) Pemasaran dan distribusi:

Persaingan yang ketat juga bisa membuat peternak harus berjuang untuk mendapatkan akses ke pasar yang lebih luas dan efektif. Jika peternak tidak memiliki jaringan pemasaran yang kuat, maka mereka bisa mengalami kesulitan dalam menjual produk mereka.

4) Biaya produksi:

Persaingan antar daerah juga bisa mendorong peternak untuk menekan biaya produksi agar tetap kompetitif. Namun, jika biaya produksi tidak terkontrol dengan baik, maka bisa terjadi kerugian bagi peternak.

5) Kebijakan pemerintah:

Kebijakan pemerintah, seperti regulasi impor daging sapi, juga bisa memengaruhi persaingan antar daerah. Kebijakan yang tidak tepat bisa menyebabkan peternak lokal kesulitan bersaing dengan produk impor.

6) Penting untuk diingat:

Persaingan antar daerah tidak selalu berarti negatif. Dengan adanya persaingan, peternak bisa ter dorong untuk meningkatkan kualitas produk, meningkatkan efisiensi produksi, dan meningkatkan daya saing.

d. Gangguan reproduksi dan kesehatan ternak.

Gangguan reproduksi dan kesehatan pada ternak sapi merupakan ancaman serius bagi keberhasilan usaha peternakan karena dapat

menurunkan produktivitas dan menyebabkan kerugian ekonomi. Gangguan reproduksi seperti keguguran, sulit melahirkan, atau tidak berahi dapat menyebabkan berkurangnya jumlah anak sapi yang dihasilkan. Penyakit seperti brucellosis, leptospirosis, atau PMK juga dapat mengganggu kesehatan dan reproduksi sapi.

Berikut adalah beberapa dampak gangguan reproduksi dan kesehatan ternak sapi:

1) Penurunan Produktivitas:

Gangguan reproduksi seperti aborsi atau sulit melahirkan dapat menyebabkan berkurangnya jumlah anak sapi yang dihasilkan, sehingga mengurangi produksi daging atau susu.

2) Rendahnya Kualitas Ternak:

Penyakit tertentu dapat menyebabkan kualitas ternak menurun, seperti pada kasus Brucellosis yang menyebabkan keguguran.

3) Kerugian Ekonomi:

Gangguan reproduksi dan kesehatan ternak dapat menyebabkan peternak mengalami kerugian ekonomi karena biaya pengobatan, kehilangan ternak, dan penurunan produksi.

e. Tidak stabilnya penyediaan bibit dan layanan IB.

Tidak stabilnya penyediaan bibit dan layanan Inseminasi Buatan (IB) sangat mengancam keberlangsungan usaha peternakan sapi. Hal ini karena bibit berkualitas tinggi dan layanan IB yang baik sangat penting untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas sapi. Jika penyediaan

bibit dan layanan IB tidak stabil, maka peternak akan kesulitan mendapatkan bibit yang berkualitas untuk meningkatkan populasi sapi mereka.

Berikut adalah beberapa alasan mengapa tidak stabilnya penyediaan bibit dan layanan IB menjadi ancaman:

1) Kualitas bibit yang tidak terjamin:

Jika penyediaan bibit tidak stabil, peternak mungkin kesulitan mendapatkan bibit yang berkualitas. Bibit yang tidak berkualitas dapat menyebabkan penurunan produktivitas dan kualitas sapi, yang pada gilirannya akan mengurangi keuntungan peternak.

2) Ketersediaan layanan IB yang terbatas:

Jika layanan IB tidak stabil, peternak akan kesulitan mendapatkan layanan IB yang diperlukan. IB adalah metode yang efektif untuk meningkatkan kualitas bibit dan produktivitas sapi.

3) Laju pertumbuhan pemotongan sapi yang lebih tinggi:

Jika tingkat keberhasilan IB rendah, laju pertumbuhan populasi sapi mungkin lebih rendah daripada laju pertumbuhan pemotongan sapi. Hal ini dapat menyebabkan kesulitan dalam memenuhi permintaan daging sapi.

4) Ketergantungan pada perkawinan alami:

Jika IB tidak tersedia atau tidak berhasil, peternak mungkin terpaksa kembali menggunakan perkawinan alami, yang dapat menyebabkan penurunan kualitas bibit dan produktivitas sapi.

f. Tingginya pemotongan ternak betina produktif.

Tingginya pemotongan ternak betina produktif adalah ancaman serius bagi usaha peternakan sapi karena dapat mengurangi populasi induk sapi betina yang mampu melahirkan anak. Ini berdampak pada laju pertumbuhan populasi sapi dan kemampuan untuk menghasilkan daging.

4.4.2.2 Matriks EFE (*Eksternal Factor Evaluation*)

Matriks EFE digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor lingkungan eksternal dan menggolongkannya menjadi peluang dan ancaman bagi pengembangan usaha peternakan sapi lokal UD. Syafran dengan melakukan pembobotan. Matriks EFE merupakan hasil dari identifikasi faktor-faktor eksternal berupa peluang dan ancaman (Setyorini, 2017).

Tabel 9. Hasil Analisis Faktor Peluang dan Ancaman Pengembangan Usaha Ternak Sapi Lokal UD. Syafran

| No | Faktor Eksternal | Bobot | Rating | Skor |
|-----------------------------|--|--------------|-----------|--------------|
| Peluang | | | | |
| 1 | Permintaan pasar sapi lokal. | 0,112 | 4 | 0,448 |
| 2 | Dukungan kebijakan otonomi daerah. | 0,090 | 3 | 0,269 |
| 3 | Perkembangan IPTEK. | 0,090 | 3 | 0,269 |
| 4 | Berfungsinya Bidang Inseminasi Buatan (IB) Daerah. | 0,090 | 3 | 0,269 |
| 5 | Harga sapi lokal saat ini relatif stabil. | 0,119 | 4 | 0,478 |
| 6 | Dukungan pemerintah. | 0,097 | 3 | 0,291 |
| Total Faktor Peluang | | 0,597 | 20 | 2,022 |
| Ancaman | | | | |
| 7 | Adanya produk luar, atau sapi impor. | 0,060 | 2 | 0,119 |
| 8 | Adanya alih fungsi lahan. | 0,060 | 2 | 0,119 |
| 9 | Persaingan antar daerah dalam menghasilkan sapi. | 0,060 | 2 | 0,119 |
| 10 | Gangguan reproduksi dan kesehatan ternak. | 0,097 | 3 | 0,291 |
| 11 | Tidak stabilnya penyediaan bibit dan layanan IB. | 0,067 | 2 | 0,134 |
| 12 | Tingginya pemotongan ternak betina produktif. | 0,060 | 2 | 0,119 |
| Total Faktor Ancaman | | | | 0,903 |
| Total | | 1,000 | 53 | 2,925 |

Sumber: Data Olahan Penelitian (2025)

Berdasarkan dari hasil analisis matriks EFE, faktor peluang terdiri dari 6 faktor, diantaranya permintaan pasar sapi lokal memiliki nilai bobot sebesar 0,112 peneliti memberi rating 4 sehingga memperoleh skor sebesar 0,448, sementara itu faktor dukungan kebijakan otonomi daerah, faktor perkembangan IPTEK, dan faktor berfungsinya bidang inseminasi buatan (IB) daerah masing-masing memiliki nilai bobot sebesar 0,090 peneliti memberi rating 3 sehingga memperoleh skor sebesar 0,269, sedangkan faktor harga sapi lokal saat ini relatif stabil memiliki nilai bobot sebesar 0,119 peneliti memberi rating 4 sehingga memperoleh skor sebesar 0,478, dan faktor dukungan pemerintah memiliki nilai bobot sebesar 0,097 peneliti memberi rating 3 sehingga memperoleh skor sebesar 0,291. Dengan demikian, jika dijumlahkan 6 faktor kekuatan tersebut maka akan menghasilkan nilai skor total peluang sebesar 2,022.

Sementara itu untuk faktor ancaman juga terdiri atas 6 faktor, diantaranya adanya produk luar, atau sapi impor, faktor adanya alih fungsi lahan, dan persaingan antar daerah dalam menghasilkan sapi masing-masing memiliki nilai bobot sebesar 0,060 peneliti memberi rating 2 sehingga memperoleh skor sebesar 0,119, faktor angguan reproduksi dan kesehatan ternak memiliki nilai bobot sebesar 0,097 peneliti memberi rating 3 sehingga memperoleh skor sebesar 0,291, faktor tidak stabilnya penyediaan bibit dan layanan IB memiliki nilai bobot sebesar 0,067 peneliti memberi rating 2 sehingga memperoleh skor sebesar 0,134, dan faktor tingginya pemotongan ternak betina produktif memiliki nilai bobot sebesar 0,060 peneliti memberi rating 2 sehingga memperoleh skor sebesar 0,119. Sehingga jika skor dari keenam faktor tersebut dijumlahkan akan menghasilkan

nilai skor total kelemahan sebesar 0,903.

Total skor bobot EFE yang diperoleh dari total nilai faktor peluang sebesar 2,022 dan total nilai faktor ancaman sebesar 0,903. Maka, total skor EFE sebesar 9,925. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa peternak mampu memanfaatkan peluang dan menghadapi ancaman yang ada, sehingga termasuk kedalam kategori cukup kuat. Menurut David (2004) yang mengatakan bahwa skor total di atas 2,5 mengidentifikasi bahwa organisasi merespon dengan cara yang luar biasa terhadap peluang dan ancaman di pasar industri. Sementara, skor total 1,0 menunjukkan bahwa organisasi tidak memanfaatkan peluang dan ancaman ekternal. Peluang utama yang ditandai dengan nilai total terbesar yaitu haga sapi lokal yang relatif stabil sedangkan ancaman utama yaitu gangguan reproduksi dan kesehatan ternak.

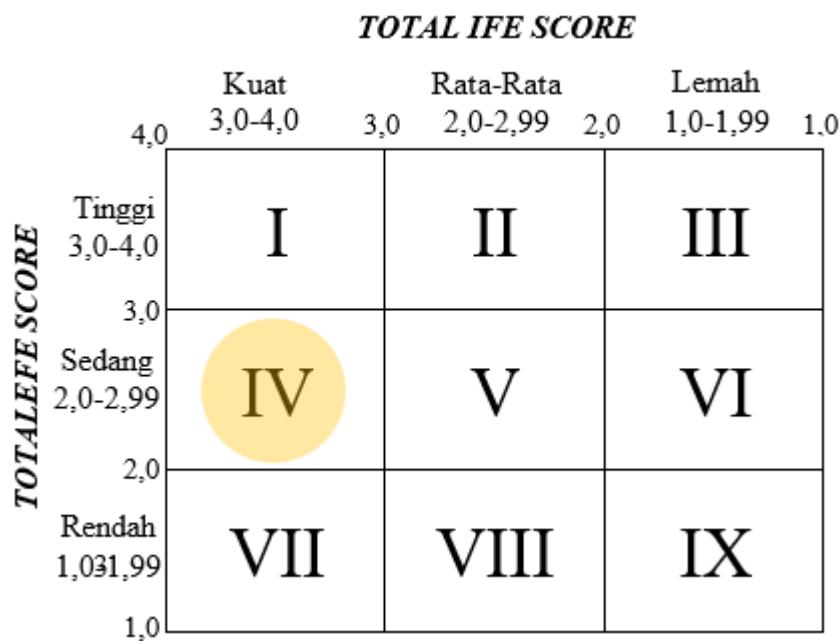
4.3 Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Lokal UD. Syafran

Strategi pengembangan usaha dengan SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) adalah pendekatan yang sistematis untuk mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi bisnis. Analisis ini membantu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan internal serta peluang dan ancaman eksternal, sehingga memungkinkan perumusan strategi yang tepat untuk mencapai tujuan bisnis. Berdasarkan analisis SWOT, susun strategi yang tepat untuk memanfaatkan kekuatan dan peluang, mengatasi kelemahan dan ancaman.

4.3.1 Matriks IE (Internal - Eksternal)

Matriks IE merupakan pemetaan skor total matriks IFE dan EFE yang telah dihasilkan pada tahap sebelumnya yang menunjukkan Sumbu Y pada matriks IE menunjukkan skor total IFE sedangkan pada sumbu X menunjukkan skor total

EFE. Tujuan penggunaan matriks ini adalah untuk memperoleh strategi pengembangan usaha ternak sapi lokal UD. Syafran di Desa Kalukubula yang lebih detail dapat dilihat pada gambar berikut.

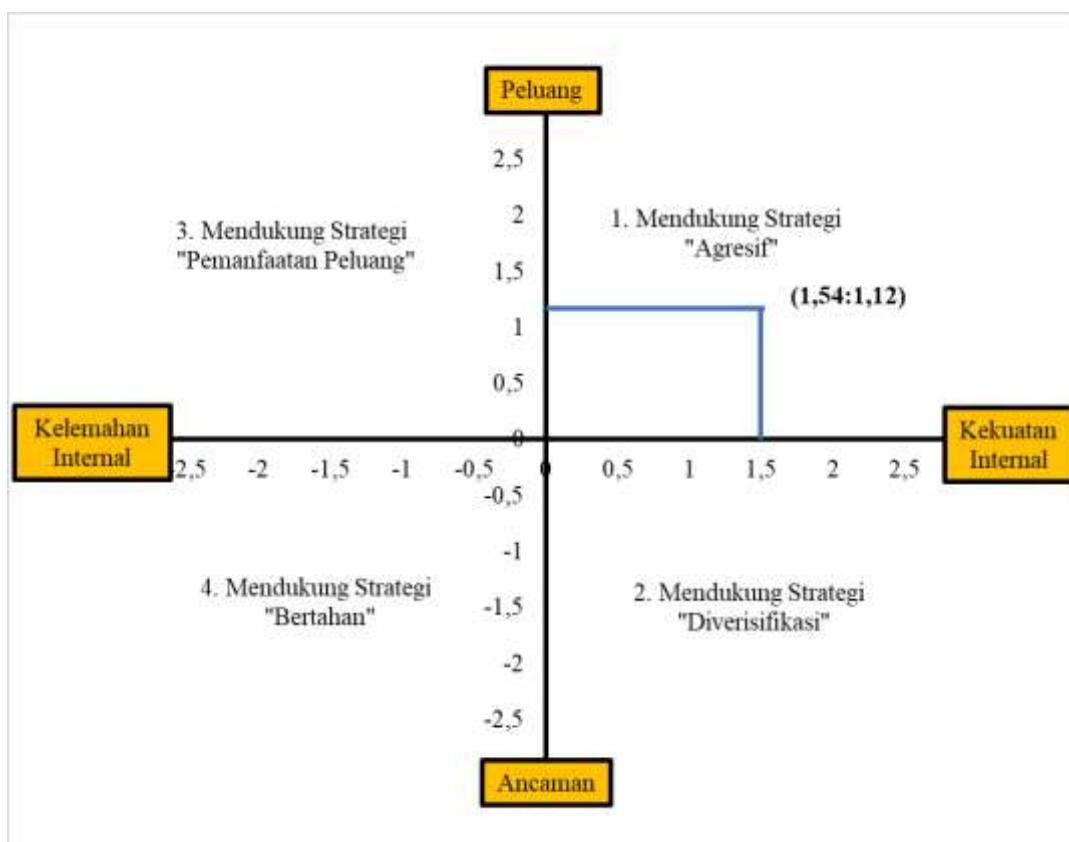


Gambar 5. Hasil Analisis Faktor Ancaman Pengembangan Usaha Ternak Sapi Lokal UD. Syafran

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari tahap pengolahan data menggunakan analisis matriks IFE dan EFE, maka diketahui nilai total matriks IFE pengembangan usaha ternak sapi lokal UD. Syafran adalah sebesar 3,107 dan nilai total matriks EFE pengembangan usaha ternak sapi lokal UD. Syafran adalah sebesar 2,925. Sehingga, hasil dari analisis matriks IE (internal-eksternal) pengembangan usaha ternak sapi lokal UD. Syafran berada di dalam sel IV yang berarti tumbuh dan membangun (*growth and build*). Menurut Rangkuty (2014) strategi yang tepat untuk diterapkan pada sel IV adalah strategi intensif (penetrasi pasar, pengembangan pasar dan pengembangan produk).

4.3.2 Diagram Analisis SWOT

Selanjutnya, dilakukan perhitungan pada selain tabel di atas untuk mengetahui strategi paling tepat yang dilakukan oleh UD. Syafran dalam mengembangkan usaha ternak sapi lokalnya. Berdasarkan selisih skor bobot IFE yang diperoleh dari total nilai faktor kekuatan sebesar 2,321 dan total nilai faktor kelemahan sebesar 0,786 adalah 1,54. Sementara selisih skor bobot EFE yang diperoleh dari total nilai faktor peluang sebesar 2,022 dan total nilai faktor ancaman sebesar 0,903 adalah 1,12. Sehingga dari selisih kedua faktor tersebut ditentukan titik koordinat diagram analisis SWOT sebagaimana yang dilihat pada gambar berikut.



Gambar 6. Diagram Analisis SWOT Pengembangan Usaha Ternak Sapi Lokal UD. Syafran

Gambar 6 menjelaskan bahwa nilai-nilai selisih nilai total pada faktor internal dan faktor eksternal tersebut dapat membentuk titik koordinat (1,54: 1,12), Sehingga didapatkan posisi perusahaan berada pada kuadran 1 yang merupakan suatu situasi yang sangat menguntungkan karena memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan kesempatan yang ada. Sehingga strategi yang tepat untuk diterapkan oleh UD. Syafran dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*growth oriented strategy*) (Rangkuty, 2014). *Growth oriented strategy* adalah pendekatan bisnis yang berfokus pada pertumbuhan perusahaan melalui berbagai metode untuk meningkatkan pendapatan, pangsa pasar, ekspansi geografis, atau diversifikasi produk/layanan. Strategi ini bertujuan untuk mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan dan signifikan dalam jangka panjang.

Berikut adalah strategi berbasis pertumbuhan (*growth oriented strategy*) untuk usaha ternak sapi yang dapat UD. Syafran terapkan untuk meningkatkan skala, profitabilitas, dan keberlanjutan bisnis:

1. Ekspansi Skala Usaha

a. Penambahan populasi sapi

Investasi dalam pembelian sapi betina produktif atau sapi pedaging berkualitas untuk meningkatkan jumlah ternak.

b. Pemilihan bibit unggul

Perusahaan perlu gunakan bibit sapi dengan genetik unggul untuk meningkatkan produktivitas daging.

c. Integrasi vertikal

Kembangkan usaha dari hulu ke hilir, misalnya dengan membuka rumah potong hewan (RPH), usaha pengolahan daging, atau penjualan langsung ke konsumen.

2. Peningkatan Teknologi dan Efisiensi

a. Penerapan Peternakan Modern:

- 1) Gunakan sistem IoT (*Internet of Things*) untuk memantau kesehatan sapi, pemberian pakan, dan suhu kandang.
- 2) Implementasi pakan fermentasi (seperti silase) untuk mengurangi biaya pakan.
- 3) Gunakan inseminasi buatan (IB) untuk mempercepat reproduksi.

b. Manajemen Kandang

Optimalkan tata letak kandang (*sistem zero waste atau closed house*) untuk efisiensi tempat dan kebersihan.

3. Penguatan Pemasaran dan *Branding*

a. Diversifikasi produk

Olah susu sapi menjadi keju, yogurt, atau susu pasteurisasi untuk nilai tambah.

b. Pasar ekspor

Manfaatkan peluang ekspor daging sapi ke negara dengan permintaan tinggi.

c. Digital marketing:

Manfaatkan platform *e-commerce* (Tokopedia, Shopee) atau media sosial

(Instagram, TikTok) untuk promosi.

- d. Kerja sama dengan restoran/supermarket

Supply daging ke bisnis kuliner dan ritel modern.

4. Optimalisasi Manajemen dan SDM

- a. Pelatihan karyawan

Tingkatkan keterampilan peternak dalam hal breeding, kesehatan hewan, dan manajemen usaha.

- b. Sistem pencatatan keuangan

Gunakan *software* akuntansi untuk memantau *cash flow*, laba rugi, dan ROI.

- c. Partnership/kemitraan

Gandeng investor atau pemerintah untuk akses modal dan bantuan program.

5. Pengelolaan Keuangan dan Pendanaan

- a. Akses modal

Manfaatkan KUR (Kredit Usaha Rakyat), investor, atau *crowdfunding* untuk ekspansi.

- b. *Cost efficiency*

Kurangi biaya pakan dengan membuat pakan mandiri (budidaya hijauan seperti rumput odot).

- c. Asuransi ternak

Lindungi usaha dari risiko kematian sapi karena penyakit atau bencana.

- d. Keberlanjutan (*Sustainability*)

- 1) Pengolahan limbah dengan manfaatkan kotoran sapi untuk biogas atau pupuk organik (tambahan *revenue*).
- 2) Agrowisata peternakan dengan membuka wisata edukasi peternakan untuk pemasukan tambahan.

6. Analisis Pasar dan Riset Pengembangan

a. Studi kelayakan pasar

Identifikasi tren permintaan (daging organik, susu A2, dll.).

b. Inovasi produk

Ciptakan produk turunan seperti sosis, dendeng, dan lain sebagainya.

4.3.3 Matriks SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Treat*)

Matriks SWOT adalah alat yang dipakai untuk menyusun faktor-faktor strategi pemasaran. Matriks ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi oleh perusahaan, dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Matriks ini dapat menghasilkan empat set kemungkinan alternatif strategi yang dapat diambil oleh pimpinan dalam menghadapi persaingan yang semakin kompetitif.

Untuk menentukan alternatif strategi pengembangan ternak sapi dilakukan analisis dengan analisis SWOT yang merupakan lanjutan dari analisis IFE dan EFE. Perumusan alternatif strategi dengan analisis SWOT dilakukan dengan penggabungan antara kedua faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dengan faktor eksternal (peluang dan ancaman). Berdasarkan hasil penelitian dapat disusun komponen-komponen kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dimiliki oleh usaha pengembangan ternak sapi lokal yang dijalankan oleh UD.

Syafran, maka faktor-faktor yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman tersebut dapat disusun seperti pada diagram matrik SWOT seperti dibawah ini.

Tabel 10. Matriks SWOT Strategi Pengembangan Ternak Sapi Lokal UD. Syafran

| | Faktor Internal | Kekuatan (S) | Kelemahan (W) |
|--|--|---|----------------------|
| | | | |
| | Peluang (O) | Strategi S-O | Strategi W-O |
| | <p>Faktor Eksternal</p> <p>a. S1 = Daya dukung lahan di sekitar lokasi peternakan.</p> <p>b. S2 = Letak geografis peternakan.</p> <p>c. S3 = Status wilayah ini sebagai basis peternakan sapi lokal.</p> <p>d. S4 = Penerapan peternakan terintegrasi dengan usahatani lainnya.</p> <p>e. S5 = Tingginya motivasi peternak memelihara sapi lokal.</p> <p>f. S6 = Adanya kelompok tani-ternak sapi pembibitan.</p> | <p>a. W1 = Keterbatasan modal usaha.</p> <p>b. W2 = Beternak sebagai usaha sambilan.</p> <p>c. W3 = Rendahnya pengetahuan dan keterampilan peternak.</p> <p>d. W4 = Penggunaan faktor produksi belum optimal.</p> <p>e. W5 = Adopsi teknologi yang rendah.</p> <p>f. W6 = Sistem pemasaran belum memadai.</p> | |

| Ancaman (T) | Strategi S-T | Strategi W-T |
|---|---|--|
| <ol style="list-style-type: none"> T1 = Adanya produk luar, atau sapi impor. T2 = Adanya alih fungsi lahan. T3 = Persaingan antar daerah dalam menghasilkan sapi. T4 = Gangguan reproduksi dan kesehatan ternak. T5 = Tidak stabilnya penyediaan bibit dan layanan IB. T6 = Tingginya pemotongan ternak betina produktif. | <ol style="list-style-type: none"> Memanfaatkan daya dukung lahan dan integrasi usahatani (S1, S4) untuk mencegah alih fungsi lahan (T2). Memanfaatkan letak geografis dan status basis peternakan (S2, S3) untuk bersaing dengan produk impor dan daerah lain (T1, T3). Memanfaatkan motivasi peternak dan kelompok tani-ternak (S5, S6) untuk mengatasi gangguan kesehatan dan reproduksi (T4). Mengoptimalkan kelompok tani-ternak (S6) untuk mengatasi ketidakstabilan bibit dan IB (T5). Memanfaatkan integrasi usahatani (S4) dan motivasi peternak (S5) untuk mengurangi pemotongan ternak betina produktif (T6). | <ol style="list-style-type: none"> Mengatasi keterbatasan modal (W1) dan ancaman produk impor (T1). Mengubah mindset usaha sambilan (W2) dan mencegah pemotongan betina produktif (T6). Meningkatkan keterampilan (W3) dan mengatasi gangguan kesehatan (T4). Optimalisasi produksi (W4) dan ancaman alih fungsi lahan (T2) Mendorong adopsi teknologi (W5) dan ketidakstabilan bibit (T5). Memperbaiki pemasaran (W6) dan persaingan antar daerah (T3). |

Matriks SWOT pada Tabel 11 tersebut dihasilkan empat sel alternatif strategi yang dapat di ambil kesimpulan oleh pimpinan perusahaan dalam hal ini pimpinan UD. Syafran dalam usaha mengembangkan usaha ternak sapi lokal.

1. Strategi S-O (*Strength - Opportunities*)

Strategi S-O (*Aggressive Strategy*) adalah strategi yang memanfaatkan kekuatan internal perusahaan untuk meraih peluang yang ada di lingkungan eksternal. Melalui strategi ini, untuk mengembangkan usaha peternakan sapi lokalnya UD. Syafran dapat melakukan cara-cara sebagai berikut:

- Memaksimalkan daya dukung lahan dan integrasi usaha peternakan dengan pemanfaatan IPTEK, hal ini dilakukan dengan cara mengembangkan sistem integrasi pertanian-peternakan (misalnya, limbah pertanian untuk pakan ternak dan pupuk organik dari kotoran

sapi) dengan dukungan teknologi modern. Selain itu, juga dapat memanfaatkan IPTEK untuk meningkatkan efisiensi pakan, pengolahan limbah, dan manajemen kesehatan ternak.

- b. *Leveraging* letak geografis dan status basis peternakan untuk memenuhi permintaan pasar, yang mana memposisikan wilayah sebagai sentra produksi sapi lokal unggulan dengan akses pasar yang lebih luas. Perusahaan harus membangun branding sapi lokal berkualitas dengan memanfaatkan keunggulan geografis dan status sebagai basis peternakan.
- c. Memperkuat kelompok tani-ternak sapi pembibitan dengan dukungan kebijakan daerah, hal ini dilakukan dengan memanfaatkan kebijakan otonomi daerah untuk memperoleh bantuan modal, pelatihan, atau insentif bagi peternak. Selain itu, juga perlu mengusulkan kepada pemerintah untuk memperkuat kelembagaan kelompok tani-ternak sapi pembibitan sebagai mitra prusahaan dan pemerintah dalam program pengembangan peternakan.
- d. Memanfaatkan motivasi peternak dan inseminasi buatan untuk pengembangan bibit unggul, hal ini dilakukan melalui pengusulan terhadap peningkatan kualitas genetik sapi melalui program IB daerah dengan melibatkan peternak yang bermotivasi tinggi, dan selain itu perlu mengadakan pelatihan inseminasi mandiri bagi peternak untuk mempercepat perbaikan mutu ternak.
- e. Stabilisasi harga dan pemasaran melalui dukungan pemerintah, hal ini

dapat dilakukan dengan pengusulan pembentukan sistem pemasaran kolektif melalui kelompok tani-ternak untuk menjaga stabilitas harga, memanfaatkan dukungan pemerintah dalam promosi dan akses pasar (*e-commerce*, pasar hewan, ekspor lokal).

2. Strategi W-O (*Weakness - Opportunities*)

Strategi *Weakness-Opportunities* (W-O) adalah pendekatan dalam analisis SWOT yang bertujuan untuk memanfaatkan peluang eksternal untuk mengatasi kelemahan internal. Strategi ini melibatkan pencarian cara untuk meminimalkan kelemahan sambil memanfaatkan peluang yang ada, memungkinkan perusahaan untuk tumbuh dan bersaing lebih efektif. Dengan strategi ini, UD. Syafran dapat mengembangkan usaha peternakan sapi lokalnya melakukan cara-cara sebagai berikut:

- a. Mengatasi keterbatasan modal dengan dukungan pemerintah dan kebijakan daerah, hal ini dilakukan dengan memanfaatkan program bantuan modal dari pemerintah (KUR, hibah, atau pinjaman lunak) untuk pengembangan usaha, mendorong pembentukan koperasi peternak untuk mengakses pendanaan kolektif dan mengurangi ketergantungan pada modal individu, serta memaksimalkan dana desa atau program otonomi daerah untuk pengembangan peternakan.
- b. Meningkatkan skala usaha dengan memanfaatkan permintaan pasar yang tinggi. Strategi ini dilakukan dengan meminta pemerintah agar mendorong peternak sambilan menjadi peternak utama dengan insentif tambahan (misalnya, bagi hasil atau kemitraan), meminta pemerintah

agar mendorong pengembangan sistem peternakan kelompok untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas secara kolektif, dan memanfaatkan harga sapi yang stabil untuk mendorong peternak fokus pada pengembangan usaha.

- c. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan melalui pelatihan dan IPTEK, yang dapat dilakukan dengan mengadakan pelatihan teknis (pakan, reproduksi, kesehatan ternak) bekerja sama dengan dinas peternakan atau universitas, mempelajari teknologi sederhana (pakan fermentasi, biogas, recording ternak) untuk meningkatkan efisiensi, dan memanfaatkan program Inseminasi Buatan (IB) daerah dengan melibatkan peternak dalam praktik pemuliaan ternak.
- d. Optimalisasi faktor produksi dengan adopsi teknologi, maksudnya adalah menggunakan teknologi pakan (silase, fermentasi) untuk mengurangi biaya pakan dan meningkatkan kualitas, menerapkan manajemen kandang modern (sistem sanitasi, pengelolaan limbah) untuk meningkatkan produktivitas, dan memaksimalkan penggunaan lahan dengan integrasi pertanian-peternakan (*zero waste farming*).
- e. Meningkatkan adopsi teknologi melalui dukungan IPTEK dan pemerintah, hal ini dilakukan dengan mendorong penggunaan aplikasi peternakan (*e-recording*, manajemen kesehatan ternak) untuk efisiensi usaha, dan meningkatkan akses ke alat modern (mesin chopper, alat semprot desinfektan) melalui bantuan pemerintah.
- f. Memperbaiki sistem pemasaran dengan dukungan pasar dan kebijakan

perintah, hal ini dilakukan dengan membangun kemitraan dengan pasar tradisional, restoran, atau industri olahan daging untuk penjualan langsung, mengembangkan pemasaran digital (media sosial, *e-commerce* ternak) untuk memperluas jangkauan pasar, dan memanfaatkan program pemerintah seperti pasar tani ternak atau bantuan promosi produk lokal.

3. Strategi S-T (*Strength - Threats*)

Strategi ST (*Strength-Threats*) adalah strategi yang memanfaatkan kekuatan internal (*Strengths*) untuk mengatasi atau meminimalkan ancaman eksternal (*Threats*). Strategi ini bertujuan untuk memanfaatkan kelebihan yang dimiliki untuk menetralkan atau mengurangi dampak negatif yang mungkin timbul dari ancaman eksternal. Dalam upaya pengembangan usaha peternakan sapi lokalnya dengan memanfaatkan strategi ini, UD. Syafran dapat melakukannya cara-cara sebagai berikut:

- a. Memanfaatkan daya dukung lahan dan integrasi usahatani ternak untuk mencegah alih fungsi lahan, hal ini dapat dilakukan dengan cara mengembangkan model peternakan terintegrasi (pertanian-perikanan-peternakan) untuk meningkatkan nilai ekonomi lahan sekaligus mencegah konversi ke non-pertanian, memperkuat legalitas lahan peternakan melalui sertifikasi atau meminta dukungan perda untuk keberlanjutan usaha, dan mendorong pemerintah agar membantu peternak dalam membentuk agroekowisata berbasis peternakan untuk diversifikasi pendapatan dan menjaga keberlanjutan lahan.
- b. Memanfaatkan letak geografis dan status basis peternakan untuk bersaing

dengan produk impor dan daerah lain, seperti membangun branding sapi lokal unggul berbasis keunggulan geografis (misalnya, "Sapi Organik Dataran Tinggi"), meningkatkan kualitas ternak melalui seleksi bibit dan manajemen pemeliharaan yang baik untuk bersaing dengan sapi impor, dan membentuk asosiasi peternak daerah untuk memperkuat posisi tawar di pasar regional/nasional.

- c. Memanfaatkan motivasi peternak dan kelompok tani-ternak untuk mengatasi gangguan kesehatan dan reproduksi ternak, dilakukan dengan cara mendorong penyelenggaraan pelatihan kesehatan ternak (pencegahan penyakit, deteksi dini gangguan reproduksi) bagi kelompok tani-ternak, mendorong pembangunan posko kesehatan ternak berbasis kelompok untuk pemantauan rutin dan penanganan cepat, dan mengadakan vaksinasi massal bekerja sama dengan dinas peternakan setempat.
- d. Mengoptimalkan kelompok tani-ternak untuk mengatasi ketidakstabilan bibit dan IB, hal ini dapat dilakukan dengan membangun sistem database ternak untuk memantau ketersediaan bibit dan kebutuhan IB, mengembangkan program pembibitan mandiri di tingkat kelompok untuk mengurangi ketergantungan pada pasokan luar, dan memperkuat kemitraan dengan Balai IB daerah untuk menjamin ketersediaan layanan secara berkelanjutan.
- e. Memanfaatkan integrasi usahatani ternak dan motivasi peternak untuk mengurangi pemotongan ternak betina produktif, strategi ini dilakukan

mensosialisasikan dampak negatif pemotongan sapi betina produktif melalui kelompok tani, memberikan insentif ekonomi (misalnya, subsidi pakan atau akses pasar khusus) bagi peternak yang mempertahankan sapi betina, dan mengembangkan program penggemukan sapi jantan sebagai alternatif sumber pendapatan tanpa mengurangi populasi betina produktif.

4. Strategi W-T (Weakness - Threats)

Strategi *Weakness-Threats* (W-T) dalam analisis SWOT adalah pendekatan defensif yang bertujuan untuk meminimalkan kelemahan internal dan menghindari ancaman eksternal. Dalam menjalankan usaha ternak sapi lokalnya, pada penerapan strategi UD. Syafran dapat melakukannya cara-cara sebagai berikut:

- a. Mengatasi keterbatasan modal dan ancaman produk impor dengan membangun sistem bagi hasil/kemitraan dengan investor lokal untuk meningkatkan modal tanpa membebani peternak, mengembangkan produk turunan bernilai tinggi (pupuk organik, dendeng) untuk bersaing dengan sapi impor, dan memanfaatkan CSR perusahaan untuk pendanaan infrastruktur peternakan.
- b. Mengubah *mindset* usaha sambilan dan mencegah pemotongan betina produktif dengan mengusulkan kepada pemerintah melakukan upaya untuk membuat program insentif khusus (contoh: bonus pakan gratis) bagi peternak yang fokus pada usaha utama, sosialisasi dampak jangka panjang pemotongan betina produktif melalui kelompok tani ternak, dan

mendorong peternak sambilan bergabung dalam koperasi untuk skala ekonomi.

- c. Meningkatkan keterampilan dan mengatasi gangguan kesehatan dengan mendorong pemerintah agar mengadakan pelatihan rutin manajemen kesehatan ternak melalui dinas peternakan, membentuk tim kesehatan ternak desa berbasis relawan dari peternak muda, dan membuat buku saku peternak berisi panduan sederhana deteksi dini penyakit.
- d. Optimalisasi produksi dan ancaman alih fungsi lahan dilakukan dengan menerapkan integrasi pertanian-ternak (*zero waste farming*) untuk meningkatkan nilai ekonomi lahan, mengembangkan pakan alternatif lokal mengurangi ketergantungan lahan penggembalaan luas, dan advokasi perda perlindungan lahan peternakan.
- e. Mendorong adopsi teknologi dan ketidakstabilan bibit dengan cara mengenal teknologi sederhana seperti aplikasi *recording* ternak untuk manajemen bibit, membangun bank sperma bekerja sama dengan dinas peternakan, dan pelatihan IB mandiri untuk peternak terpilih di kelompok tani ternak.
- f. Memperbaiki pemasaran dan persaingan antar daerah, dilakukan dengan mendorong pemerintah agar membantu peternak dalam membentuk koperasi pemasaran terpadu guna memperkuat posisi tawar menawar, memanfaatkan platform digital (*e-commerce* ternak, media sosial) untuk jangkau pasar lebih luas, dan membuat kontrak kemitraan jangka panjang dengan rumah makan/industri olahan daging.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor internal dan eksternal dalam menentukan strategi pengembangan usaha ternak sapi lokal UD. Syafran di Desa Kalukubula Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi adalah sebagai berikut:
 - a. Faktor internal mencakup kekuatan terdiri dari 6 faktor, diantaranya adalah daya dukung lahan di sekitar lokasi peternakan, letak geografis peternakan, status wilayah ini sebagai basis peternakan sapi lokal, penerapan peternakan terintegrasi dengan usaha tani lainnya, tingginya motivasi peternak memelihara sapi lokal, dan adanya kelompok tani-ternak sapi pembibitan. Kemudian kelemahan mencakup 6 faktor yaitu keterbatasan modal usaha, beternak sebagai usaha sambilan, rendahnya pengetahuan dan keterampilan peternak, penggunaan faktor produksi belum optimal, adopsi teknologi yang rendah, dan sistem pemasaran belum memadai.
 - b. Faktor eksternal mencakup peluang terdiri dari 6 faktor, diantaranya adalah permintaan pasar sapi lokal, dukungan kebijakan otonomi daerah, perkembangan IPTEK, berfungsinya bidang Inseminasi Buatan (IB) daerah, harga sapi lokal saat ini relatif stabil, dan dukungan pemerintah. Sementara untuk ancaman dalam faktor eksternal terdiri atas 6 faktor, yaitu adanya produk luar, atau sapi

impor, adanya alih fungsi lahan, persaingan antar daerah dalam menghasilkan sapi, gangguan reproduksi dan kesehatan ternak, tidak stabilnya penyediaan bibit dan layanan IB, dan tingginya pemotongan ternak betina produktif.

2. Berdasarkan analisis SWOT melalui matriks IE (internal-eksternal) dan diagram analisis SWOT, menunjukkan strategi yang tepat untuk diterapkan oleh UD. Syafran dalam pengembangan usaha ternak sapi lokalnya adalah kebijakan pertumbuhan yang agresif (*growth oriented strategy*) yaitu pendekatan yang difokuskan pada pertumbuhan perusahaan melalui berbagai metode, seperti ekspansi skala usaha, peningkatan teknologi dan efisiensi, penguatan pemasaran dan branding, optimalisasi manajemen dan SDM, pengelolaan keuangan dan pendanaan, serta analisis pasar dan riset pengembangan. Selain itu, dari matriks SWOT pada menghasilkan empat alternatif strategi yang dapat diterapkan oleh UD. Syafran dalam usaha mengembangkan usaha ternak sapi lokalnya, dinataranya yaitu:

- a. Memanfaatkan kekuatan internal perusahaan untuk meraih peluang yang ada di lingkungan eksternal dengan memaksimalkan daya dukung lahan dan integrasi usahatani dengan pemanfaatan IPTEK, *leveraging* letak geografis dan status basis peternakan untuk memenuhi permintaan pasar, memperkuat kelompok tani-ternak dengan dukungan kebijakan daerah dan pemerintah, memanfaatkan motivasi peternak dan inseminasi buatan untuk pengembangan bibit

unggul, serta stabilisasi harga pemasaran melalui dukungan pemerintah.

- b. Memanfaatkan peluang eksternal untuk mengatasi kelemahan internal, ini dilakukan melalui upaya mengatasi keterbatasan modal dengan dukungan pemerintah dan kebijakan daerah, meningkatkan skala usaha dengan memanfaatkan permintaan pasar yang tinggi, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peternak melalui pelatihan dan IPTEK, optimalisasi faktor produksi dengan adopsi teknologi, meningkatkan adopsi teknologi melalui dukungan IPTEK dan pemerintah, serta memperbaiki sistem pemasaran dengan dukungan pasar dan kebijakan.
- c. Memanfaatkan kelebihan yang dimiliki untuk menetralkan atau mengurangi dampak negatif yang mungkin timbul dari ancaman eksternal melalui upaya-upaya seperti memanfaatkan daya dukung lahan dan integrasi usahatani ternak untuk mencegah alih fungsi lahan, memanfaatkan letak geografis dan status basis peternakan untuk bersaing dengan produk impor dan daerah lain, memanfaatkan motivasi peternak dan kelompok tani-ternak untuk mengatasi gangguan kesehatan dan reproduksi, mengoptimalkan kelompok tani-ternak untuk mengatasi ketidakstabilan bibit dan IB, serta memanfaatkan integrasi usahatani ternak dan motivasi peternak untuk mengurangi pemotongan ternak betina produktif.
- d. Meminimalkan kelemahan internal dan menghindari ancaman

eksternal yang dilakukan melalui upaya-upaya seperti mengatasi keterbatasan modal dan ancaman produk impor, mengubah *mindset* usaha sambilan dan mencegah pemotongan betina produktif, meningkatkan keterampilan dan mengatasi gangguan kesehatan, optimalisasi produksi dan ancaman alih fungsi lahan, mendorong adopsi teknologi dan ketidakstabilan bibit, serta memperbaiki pemasaran dan persaingan antar daerah.

5.2 Saran

Untuk mempercepat pengembangan usaha ternak sapi berkelanjutan disarankan beberapa hal berikut :

1. Peternakan sapi harus menjadi bidang strategis tempat petani peternak, pelaku usaha mandiri, swasta maupun pemerintah daerah mengalokasikan investasinya demi kemajuan daerah, bangsa dan negara.
2. Meningkatkan, mengoptimalkan fungsi lembaga dan fasilitas pendukung yang ada di Kabupaten Sigi.
3. Pengembangan kawasan sentra pembibitan ternak sapi melalui investasi modal usaha peternak sapi, seperti alokasi anggaran sebagai salah satu sumberdaya yang dan keunggulan dimiliki daerah Kabupaten Sigi.

DAFTAR PUSTAKA

- David F R. 2006. *Manajemen Strategis Konsep. Edisi ke Tujuh.* Pearson Education Asia Pte. Ltd. dan PT. Prenhallindo, Jakarta.
- Gunardi E. 1998. *Livestock Development in Indonesia* [abstrak]. Seminar Nasional Pengembangan Peternakan di Indonesia, Jakarta.
- Haryana, I.,G.N.R dan Romans. 1989. *Beberapa Aspek Biologi Reproduksi Sapi Bali Jantan Muda.* Disertasi. Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Hendri Y. 2013. *Dinamika Pengembangan Sapi Pesisir Sebagai Sapi Lokal Sumatra. Barat.* Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Vol. 32 No. 1 : 39-45.
- Herlambang, B. 2014. *Beternak Sapi Potong dan Sapi Perah.* Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Indriati, G. R. 2011. *Strategi Pengembangan Hutan Rakyat di Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau.* Tesis. Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Murtidjo, BA. 1995. *Memelihara Sapi Sebagai Ternak Potong dan Perah.* Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Natasasmita, A. dan K. Mudikdjo. 1985. *Beternak Sapi Daging.* Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Nawawi Hadari. 2000. *Manajemen Strategik Organisasi Non Profit Bidang Pemerintahan.* Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Peraturan Pemerintah Nomor 48 Tahun 2011 tentang *Sumber Daya Genetik Hewan Dan Perbibitan Ternak.* Peternakan Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Rangkut, Freddy. 2014. *Analisis SWOT Tenik Membelah Kasus Bisnis.* PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Rianzani Citra, Eka Kasymir, dan Muhammad Irfan Affandi. 2018. *Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Perah Kelompok Tani Neang Mukti Di Kecamatan Air Naningan Kabupaten Tanggamus.* JIIA, Vol. 6 No. 2 : 179-186.
- Santosa Undang. 2009. *Mengelola Peternakan Sapi Secara Profesional.* Penebar Swadaya, Jakarta.
- Saragih, B. 2000. *Agribisnis Berbasis Peternakan.* Pustaka Wirausaha Muda, Bogor.
- Sugeng, Y.B. 2012. *Sapi Potong.* Penerbit Swadaya, Jakarta.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif.* Alfabeta, Bandung.
- Suresti A. dan Wati R. 2012. *Strategi Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Potong di Kabupaten Pesisir Selatan.* Jurnal Peternakan Indonesia, Vol. 14 No. 1 : 249-262.

- Syadsali Munawir Jumaidi, Syahriadi Kadir, dan Aslina Asnawi. 2021. *Strategi Pengembangan Agribisnis Sapi Potong Di Kabupaten Mamuju*. Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA), Vol. 5, No. 3: 916-934.
- Wibawa. 2015. *Tata Kelola Ternak Sapi Di Indonesia*. Cempaka, Suarbaya.
- Wicaksono Dani Agung, M. Habbib Khirzin, dan Annisa Syachril. 2023. *Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong di Masa Pandemi pada UD. Terobos Kabupaten Kupang*. MAMEN (Jurnal Manajemen), Vol. 2 No. 1 : 22-34.
- Williamson, G. dan W. J.A. Payne. 1993. *Pengantar Peternakan di Daerah Tropis. Edisi Ketiga (Terjemahan)*. Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Winaya, A. 2010. *Variasi Genetik dan Hubungan Filogenetik Populasi Sapi Lokal Indonesia Berdasarkan Penciri Molekuler DNA Mikrosatelite Kromosom Y dan Gen Cytochrome B*. Disertasi. Sekolah Pascasarjana IPB, Bogor.
- Yulianto Purnawan dan Saparinto Cahyo. 2014. *Beternak Sapi Limousin*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Yusdja, Y. dan N. Ilham. 2004. *Tinjauan Kebijakan Pengembangan Agribisnis Sapi Potong*. Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian, Vol. 2 No. 2 : 167-182.

LAMPIRAN

Lampiran 1:
KUESIONER PENELITIAN

Responden Faktor Internal

1. Pimpinan peternakan sapi lokal UD. Syafran
2. Karyawan peternakan sapi lokal UD. Syafran
3. Perwakilan Dinas Perkebunan dan Peternakan Provinsi Sulawesi Tengah
4. Kompetitor Usaha

Petunjuk Pengisian

Berilah penilaian atas pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan memberi tanda silang (v) pada salah satu pilihan angka dalam skala 1 sampai 4 semakin ke kanan nilainya semakin baik, dan sebaliknya semakin ke kiri maka semakin buruk.

Daftar Pertanyaan

| No | Pertanyaan | Batasan Angka Penilaian | | | |
|---------------|---|-------------------------|----------------|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 |
| Tidak Penting | Biasa Saja | Penting | Sangat Penting | | |
| 1 | Seberapa penting daya dukung lahan di sekitar lokasi peternakan dalam mendukung pengembangan usaha ternak sapi lokal? | | | | |
| 2 | Seberapa penting letak geografis peternakan dalam mendukung pengembangan usaha ternak sapi lokal? | | | | |
| 3 | Apakah dengan status wilayah ini sebagai basis peternakan sapi lokal dapat membantu pengembangan usaha ternak sapi lokal? | | | | |
| 4 | Apakah penerapan peternakan terintegrasi dengan usahatani lainnya membantu pengembangan usaha ternak sapi lokal? | | | | |
| 5 | Apakah tingginya motivasi peternak memelihara sapi lokal dapat membantu pengembangan usaha ternak sapi lokal? | | | | |
| 6 | Apakah adanya kelompok tani-ternak sapi pembibitan dapat membantu pengembangan usaha ternak sapi lokal? | | | | |

| No | Pertanyaan | Batasan Angka Penilaian | | | |
|----|---|-------------------------|---------------|---------|-------------------|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 |
| | | Tidak Penting | Biasa Saja | Penting | Sangat Penting |
| 7 | Seberapa penting masalah terkait keterbatasan modal usaha dalam menghambat pengembangan usaha ternak sapi lokal? | | | | |
| 8 | Apakah beternak sebagai usaha sambilan menghambat pengembangan usaha ternak sapi lokal? | | | | |
| 9 | Apakah selama ini rendahnya pengetahuan dan keterampilan peternak menjadi kendala dalam pengembangan usaha ternak sapi lokal? | | | | |
| 10 | Apakah penggunaan faktor produksi belum optimal menjadi kendala dalam pengembangan usaha ternak sapi lokal? | | | | |
| 11 | Apakah adopsi teknologi yang rendah menjadi kendala dalam pengembangan usaha ternak sapi lokal? | | | | |
| 12 | Apakah sistem pemasaran belum memadai menjadi kendala dalam pengembangan usaha ternak sapi lokal? | | | | |

Responden Faktor Eksternal

1. Pimpinan peternakan sapi lokal UD. Syafran
2. Karyawan peternakan sapi lokal UD. Syafran
3. Perwakilan Dinas Perkebunan dan Peternakan Provinsi Sulawesi Tengah
4. Kompetitor Usaha
5. Konsumen

Petunjuk Pengisian

Berilah penilaian atas pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan memberi tanda silang (v) pada salah satu pilihan angka dalam skala 1 sampai 4 semakin ke kanan nilainya semakin baik, dan sebaliknya semakin ke kiri maka semakin buruk.

Daftar Pertanyaan

| No | Pertanyaan | Batasan Angka Penilaian | | | |
|---------------|--|-------------------------|----------------|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 |
| Tidak Penting | Biasa Saja | Penting | Sangat Penting | | |
| 1 | Bagaimana dengan permintaan pasar sapi lokal saat ini? | | | | |
| 2 | Bagaimana dengan dukungan kebijakan otonomi daerah terhadap peternakan sapi lokal saat ini? | | | | |
| 3 | Apakah perkembangan IPTEK turut mendukung pengembangan usaha peternakan sapi lokal saat ini? | | | | |
| 4 | Apakah Bidang Inseminasi Buatan (IB) Daerah aktif dalam mendukung pengembangan usaha peternakan sapi lokal saat ini? | | | | |
| 5 | Apakah harga sapi lokal saat ini relatif stabil? | | | | |
| 6 | Bagaimana dengan dukungan pemerintah terhadap pengembangan usaha sapi lokal? | | | | |
| 7 | Apakah adanya produk luar, atau sapi impor mengancam eksistensi usaha peternakan sapi lokal? | | | | |
| 8 | Apakah adanya alih fungsi lahan pertanian mengancam eksistensi usaha peternakan sapi lokal? | | | | |

| No | Pertanyaan | Batasan Angka Penilaian | | | |
|----|---|-------------------------|---------------|---------|-------------------|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 |
| | | Tidak Penting | Biasa Saja | Penting | Sangat Penting |
| 9 | Apakah adanya persaingan antar daerah dalam menghasilkan produk daging sapi mengancam eksistensi usaha peternakan sapi lokal di Kabupaten Sigi? | | | | |
| 10 | Apakah adanya gangguan reproduksi dan kesehatan ternak menghambat jalannya usaha peternakan sapi lokal? | | | | |
| 11 | Apakah tidak stabilnya penyediaan bibit dan layanan IB menghambat jalannya usaha peternakan sapi lokal? | | | | |
| 12 | Apakah tingginya pemotongan ternak betina produktif dapat menghambat keberlangsungan usaha peternakan sapi lokal? | | | | |

Lampiran 2:

REKAP DAN HASIL PEMBOBOTAN, RATING, DAN SKOR

| No | Faktor Internal | Responden | | | | Jumlah | Bobot | Rating | Skor |
|-------------------------------|---|-----------|---|---|---|------------|--------------|-----------|--------------|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | | | | |
| Kekuatan | | | | | | | | | |
| 1 | Daya dukung lahan di sekitar lokasi peternakan. | 4 | 4 | 4 | 3 | 15 | 0,107 | 4 | 0,429 |
| 2 | Letak geografis peternakan. | 3 | 4 | 4 | 4 | 15 | 0,107 | 4 | 0,429 |
| 3 | Status wilayah ini sebagai basis peternakan sapi lokal. | 3 | 3 | 3 | 4 | 13 | 0,093 | 3 | 0,279 |
| 4 | Penerapan peternakan terintegrasi dengan usahatani lainnya. | 4 | 3 | 4 | 3 | 14 | 0,100 | 3 | 0,300 |
| 5 | Tingginya motivasi peternak memelihara sapi lokal. | 4 | 4 | 4 | 4 | 16 | 0,114 | 4 | 0,457 |
| 6 | Adanya kelompok tani-ternak sapi pembibitan. | 4 | 4 | 3 | 4 | 15 | 0,107 | 4 | 0,429 |
| Total Faktor Kekuatan | | | | | | | 0,629 | 22 | 2,321 |
| Kelemahan | | | | | | | | | |
| 7 | Keterbatasan modal usaha. | 3 | 3 | 2 | 3 | 11 | 0,079 | 3 | 0,236 |
| 8 | Beternak sebagai usaha sambilan. | 1 | 1 | 2 | 1 | 5 | 0,036 | 1 | 0,036 |
| 9 | Rendahnya pengetahuan dan keterampilan peternak. | 2 | 2 | 3 | 2 | 9 | 0,064 | 2 | 0,129 |
| 10 | Penggunaan faktor produksi belum optimal. | 2 | 3 | 2 | 2 | 9 | 0,064 | 2 | 0,129 |
| 11 | Adopsi teknologi yang rendah. | 2 | 2 | 2 | 3 | 9 | 0,064 | 2 | 0,129 |
| 12 | Sistem pemasaran belum memadai. | 2 | 2 | 3 | 2 | 9 | 0,064 | 2 | 0,129 |
| Total Faktor Kelemahan | | | | | | | 0,371 | 12 | 0,786 |
| Total | | | | | | 140 | 1,000 | 56 | 3,107 |

| No | Faktor Eksternal | Responden | | | | | | | Jumlah | Bobot | Rating | Skor |
|-------------------------------|---|-----------|---|---|---|---|---|---|------------|--------------|-----------|--------------|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | | | | |
| Peluang | | | | | | | | | | | | |
| 1 | Permintaan pasar sapi lokal. | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 15 | 0,112 | 4 | 0,448 |
| 2 | Dukungan kebijakan otonomi daerah. | 3 | 3 | 3 | 3 | | | | 12 | 0,090 | 3 | 0,269 |
| 3 | Perkembangan IPTEK. | 3 | 3 | 3 | 3 | | | | 12 | 0,090 | 3 | 0,269 |
| 4 | Berfungsiya Bidang Inseminasi Buatan (IB) Daerah. | 3 | 3 | 3 | 3 | | | | 12 | 0,090 | 3 | 0,269 |
| 5 | Harga sapi lokal saat ini relatif stabil. | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 16 | 0,119 | 4 | 0,478 |
| 6 | Dukungan pemerintah. | 3 | 3 | 4 | 3 | | | | 13 | 0,097 | 3 | 0,291 |
| Total Faktor Peluang | | | | | | | | | | 0,597 | 20 | 2,022 |
| Ancaman | | | | | | | | | | | | |
| 7 | Adanya produk luar, atau sapi impor. | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 8 | 0,060 | 2 | 0,119 |
| 8 | Adanya alih fungsi lahan. | 2 | 2 | 2 | 2 | | | | 8 | 0,060 | 2 | 0,119 |
| 9 | Persaingan antar daerah dalam menghasilkan sapi. | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 8 | 0,060 | 2 | 0,119 |
| 10 | Gangguan reproduksi dan kesehatan ternak. | 4 | 3 | 3 | 3 | | | | 13 | 0,097 | 3 | 0,291 |
| 11 | Tidak stabilnya penyediaan bibit dan layanan IB. | 2 | 2 | 2 | 3 | | | | 9 | 0,067 | 2 | 0,134 |
| 12 | Tingginya pemotongan ternak betina produktif. | 2 | 2 | 2 | 2 | | | | 8 | 0,060 | 2 | 0,119 |
| Total Faktor Tantangan | | | | | | | | | | | | 0,903 |
| Total | | | | | | | | | 134 | 1,000 | 53 | 2,925 |

Lampiran 3:



Gambar 7. Wawancara dengan pihak Dinas Dinas Perkebunan dan Peternakan
Provinsi Sulawesi Tengah



Gambar 8. Wawancara dengan karyawan UD. Syafran



Gambar 9. Wawancara dengan pemilik peternakan sapi lokal UD. Syafran



Gambar 10. Wawancara dengan pemilik peternakan sapi kompetitor



Gambar 11. Wawancara dengan pemilik konsumen sapi lokal



Gambar 12. Wawancara dengan pemilik konsumen sapi lokal



Gambar 12. Tempat pengelolaan pakan ternak sapi UD. Syafran



Gambar 14. Bangunan kandang tertutup ternak sapi UD. Syafran



Gambar 15. Distribusi ternak sapi UD. Syafran